



**KOMUNIKASI PERSUASIF ANTARA GURU DAN SANTRI DALAM
MEMOTIVASI SANTRI BELAJAR AGAMA DI MADRASAH DINIYAH
TAKMILIAH AWALIAH (MDTA) AKBAR GALOGANDANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi (S-1)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

ALDA AFRIZENI
NIM.2130302005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



**PERSUASIVE COMMUNICATION BETWEEN TEACHERS AND
STUDENTS IN MOTIVATING STUDENTS TO LEARN RELIGIOUS
EDUCATION AT MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH
(MDTA) AKBAR GALOGANDANG**

THESIS

*Submitted as One of the Requirements to Complete
Undergraduate Studies (S-1)
in the Islamic Broadcasting Communication Study Program*

By:

**ALDA AFRIZENI
Student ID: 2130302005**

**ISLAMIC BROADCASTING COMMUNICATION STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alda Afrizeni
NIM : 2130302005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaiyah (MDTA) Akbar Galogandang”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti plagiat saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 17 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Alda Afrizeni

NIM.2130302005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Alda Afrizeni, NIM: 2130302005 dengan judul: "Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Batusangkar, Juni 2025.

Pembimbing






Drs. Ali Nupiah, MA

NIP.196007051998031002


SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pembimbing skripsi atas nama Alda Afrizeni NIM : 2130302005 dengan judul "Komunikasi Persuasif antara Guru dan Santri dalam Memotivasi Santri Belajar Agama di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang" telah di uji dalam sidang *Munqasah* fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Yang dilaksanakan pada Rabu, 02 Juli 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata Satu (S1) Program Komunikasi Penyiaran Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1	Drs. Ali Nupiah, MA NIP. 196007051998031001	Penguji Pendamping		17/7/25
2	Refika Mastanora, S.Kom., M.I.Kom NIP. 199007212020122006	Penguji Utama		17/7/25
3	Vannyora Okdiatzeini, M Si NIP. 199110312020122011	Anggota Penguji		17/7/25

Batusangkar, Juli 2025
Mengetahui,
Plh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Fadriati, M.Ag.
NIP. 196911091998032002

BIODATA PENULIS



Nama : Alda Afrizeni
NIM : 2130302005
Tempat/ Tanggal Lahir : Galogandang/ 31 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 083185292894
Email : aldaafrizeni1@gmail.com
Alamat : Jorong Galogandang, Nagari III Koto,
Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar

Pendidikan :

1. TK : TK Hidup Bersama
2. SD : SDN 27 III Koto
3. SLTP : MTsN 6 Tanah Datar
4. SLTA : MAN 2 Tanah Datar
5. PT : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Afrizon (Alm)
2. Ibu : Tamsuarni

HALAMAN PERSEMBAHAN



Terimakasih penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan kasihsayang-Nya sehingga diberikan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi penulis dengan segala syukur penulis ucapkan kepadamu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling penulis yang selalu memberikan semangat dan doanya, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung atas selesainya skripsi ini:

Untuk Kedua Orang Tua Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis persembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tua penulis, (Alm) Ayahanda Afrizon dan Ibunda Tamsuarni yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan perhatian kepada penulis. Yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk anaknya. Untuk cinta pertama penulis yaitu (Alm) ayahanda Afrizon yang telah tiada semoga ayah tenang di alam sana, semoga ayah selalu bangga dengan pencapaian penulis, semoga ayah bisa merasakan perjuangan penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa kehadiran sosok ayah, serta untuk ibu tercinta ibu Tamsuarni semoga selalu diberi kesahatan dan rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT. Terimakasih selalu memndoakan penulis dan selalu ada untuk penulis. Terimasih telah menemani penulis hingga skripsi ini selesai. Terimakasih ibu sudah menjadi tulang punggung satu satunya bagi penulis dan terimakasih juga ibu telah menjadi tempat sandaran penulis dari kecil hingga saat ini. Terimakasih kepada Ayah dan Ibu yang sudah membesarkan penulis dari kecil hingga sebesar ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik untuk penulis. Terimakasih ayah ibu yang sudah mencurahkan kasih sayang kepada penulis dan Terimakasih sudah menjadi rumah yang nyaman untuk penulis.

Untuk kakak dan Keluarga Besar

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk Kakak (Ferwinda Afrizoni) dan keluarga besar. Terimakasih telah menjaga dan menjadi contoh yang baik untuk penulis, yang selalu memberikan semangat dan motivasi, terima kasih sudah membatu dalam bentuk apapun itu, Terima kasih sudah menjadi kakak dan keluarga yang terbaik.

ABSTRAK

Alda Afrizeni, NIM. 2130302005 (2025). Judul Skripsi : “Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang.”
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

Penelitian ini membahas tentang komunikasi persuasif antara guru dan santri dalam memotivasi santri belajar agama di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru kepada santri serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi persuasif guru dilakukan melalui keteladanan sikap dan kepribadian (*ethos*), membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*pathos*) serta penyampaian materi secara logis dan relevan dengan kehidupan santri (*logos*). Adapun tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya penghormatan santri kepada guru, rendahnya semangat belajar akibat pengaruh media sosial dan teknologi, serta kesalahpahaman materi pelajaran akibat penyampaian yang kurang sistematis.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Motivasi Belajar, Guru dan Santri

ABSTRACT

Alda Afrizeni, NIM. 2130302005 (2025). Thesis Title: "*Persuasive Communication Between Teachers and Students in Motivating Students to Learn Religious Education at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang.*" Study Program of Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

This study discusses persuasive communication between teachers and students in motivating students to learn religious education at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang. The purpose of this research is to describe the application of persuasive communication carried out by teachers to students and to identify the challenges faced in the communication process.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The theory used in this study is Aristotle's rhetoric, which consists of three main elements: ethos, pathos, and logos.

The results of the study show that the application of persuasive communication by teachers is carried out through exemplary attitudes and personalities (ethos), building emotional closeness and creating an enjoyable learning atmosphere (pathos), and delivering material logically and relevant to the students' daily lives (logos). The challenges faced include students' lack of respect for teachers, low learning motivation influenced by social media, and misunderstanding of the subject matter due to unsystematic delivery.

Keywords: Persuasive Communication, Learning Motivation, Teachers and Students

خلاصة

لإصتال "أ": قلاسرل اناون ع. (٢٠٢٥) ٢١٣٠٣٠٢٠٠٥: ألدأ أفريزيني، رقم الهوية الطلابية الإقناعي بين المعلم والطلاب في تحفيز الطلاب علمي دراسة المدين في المدرسة المدينية المتكلمية الأولى أكبار غمالو غماندان. "برنامج دراسات الاتصال كالمية أصول المدين والأدب والندوة، جامعة إسلام نيجيري محمود والبث الإسلامي، يونس بات وسانكار.

تناول هذه الدراسة الاتصال الإقناعي بين المعلم والطلاب في تحفيز الطلاب علمي دراسة المدين في المدرسة المدينية المتكلمية الأولى أكبار الإقناعي الذي غمالو غماندان. الهدف من هذه الدراسة هو وصف تطبيع الاتصال اتصال يقوم به المعلم تجاه الطلاب، وكذلك تحديد التحديات التي تواجهها في عملية الاتصال اتصال.

تستخدم الدراسة منهجاً نوعياً مع نهج وصفي. تشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. النظرية المستخدمة في هذه الدراسة هي نظرية التي طرحها أرسطو. البلاغ

تظهر نتائج الدراسة أن تطبيع الاتصال الإقناعي من قبل المعلم يتم من خلال قدوة السلوك والشخصية (الإيثوس)، وبناء علاقة عاطفية وخلق جو دراسي ممتع (الباثوس)، بالإضافة إضافة إلى تقديم المادة بشكل منطقي وذو صلة بحياة التي تواجهها فتشمل نقص اهتمام الطلاب (الموغوس). أما التحديات التي للمعلم، والنخاض روح التعلم بسبب تأثير وسائل التواصل الاجتماعي والتكنولوجيا، بالإضافة إضافة إلى سوء فهم المادة الدراسية نتيجة تقديمها بشكل غير منظم.

الكلمات المفتاحية: الاتصال الإقناعي، تحفيز المعلم، المعلم والطلاب.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Komunikasi Persuasif	8
2. Motivasi	17

B. Penelitian Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Temuan Penelitian	32
1. Temuan Umum.....	32
2. Temuan Khusus.....	36
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'amin*, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang”**. Shalawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan bagi seluruh alam semesta yang sudah mengkorbankan jiwa dan raganya untuk membawa kehidupan dunia dari alam jahiliyah kepada alam yang lurus menuju Jannah-Nya.

Penulisan skripsi ini untuk melengkapi syarat syarat dan tugas untuk mencapai gelar SI pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan bimbingan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Prof. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D. yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Dr. Risman Bustamam, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Riki Rikarno, M.Sn.

4. Dosen Pembimbing Drs. Ali Nupiah, MA yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran serta memberikan nasehat yang membangun sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik (PA) dari semester satu sampai menyelesaikan S.1 penulis di Universitas Islam Negeri (UIN) Drs. Ali Nupiah, MA.
6. Dosen Penguji I ibu Refika, S.Kom., M.I.Kom yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Penguji II ibu Vannyora Okditazeini, M.Si yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ustadz dan Ustadzah serta santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang, yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian.
9. Sahabat peneliti Latifahnum Fauza, Aisyah Nurul Permata dan Lailatul Ismi yang selalu mendukung dan memberikan semangat dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan perkuliahan. Sahabat yang selalu meluangkan waktu dan selalu ada untuk penulis baik suka maupun duka.
10. Sahabat peneliti Risma yang selalu membersamai penulis dalam penelitian dan sudah menjadi sahabat penulis sedari penulis kecil hingga sampai saat sekarang ini.
11. Kakak Rizki Fadila yang sudah menemani peneliti dari kecil hingga sampai di usia saat ini. Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan KPI A 21, Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah berjuang bersama dan saling menguatkan.
13. Rekan-rekan organisasi RISMA Akbar Galogandang yang sudah memberikan semangat kepada peneliti dan selalu mendukung peneliti dalam keadaan apapun.

14. Dan semua pihak yang terlibat dalam membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Hanya kepada Allah-lah penulis dapat berserah diri, semoga Allah SWT membalas kebaikan berupa motivasi, dukungan, arahan dan bimbingan yang diberi balas-Nya dengan balasan yang baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis terutama pembaca yang budiman.

Batusangkar, Juni 2025
Penulis,

Alda Afrizeni
NIM.2130302005

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	27
Tabel 4. 1 Struktur Kepengurusan.....	34
Tabel 4. 2 Daftar Nama Guru	34
Tabel 4. 3 Data Santri Tahun Pelajaran 2024/2025	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 MDTA Akbar Galogandang.....	32
Gambar 4. 2 Surat Pemberitahuan Kepada Orang tua	43
Gambar 4. 3 Contoh Buku Cerita Nabi.....	49
Gambar 4. 4 Raport Santri	55
Gambar 4. 5 Bukti Pembayaran SPP Santri	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana makhluk sosial ini berarti bergantung antar satu sama lain. Cara mempererat hubungan sosial adalah dengan melakukan yang namanya komunikasi. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan hubungan sosial satu sama lain. Adanya komunikasi membuat hubungan sesama manusia menjadi lebih erat dan dekat. Komunikasi adalah sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia. komunikasi dan manusia tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena tidak ada manusia yang tidak membutuhkan komunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain atau sebagai sebuah proses penyampaian informasi oleh komunikator

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.s Ar-Rahman Ayat 1-5 yang berbunyi:

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

“Yang Maha Pengasih (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya berbicara (4) Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan(5)”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan nikmat yang sangat berharga kepada manusia yaitu bisa berbicara, berbahasa, berpikir dengan menggunakan nalar atau pikirannya. Allah SWT memberikan kemampuan berbicara juga untuk mengungkapkan ide-ide yang ada di dalam benak dan jiwanya.

Komunikasi bisa terjadi dimana saja, bisa terjadi di rumah bersama keluarga, berdiskusi di sekolah dengan teman, di kantor untuk melakukan pekerjaan dan tempat lainnya. Ini membuktikan manusia tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah suatu bentuk interaksi di mana

Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tulisan atau secara lisan. Komunikasi verbal melalui lisan bisa dilakukan dengan langsung berbicara dengan menyampaikan kata kata kepada lawan bicara, sedangkan dengan tulisan itu bisa dilakukan dengan media surat menyurat, gambar, lukisan dan lain lain (Syaroh & Lubis, 2020). Komunikasi non verbal dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol, warna, tanda dan lainnya. (Parianto & Marisa, 2022)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan komunikasi adalah sesuatu kebutuhan manusia yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang dilakukan dua orang atau lebih dan pesan yang disampaikan mengandung informasi penting. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan mempengaruhi dan mengubah sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan dari komunikan (Arisetiana et al., 2023). Komunikasi Persuasif juga didefinisikan sebagai proses komunikasi yang kompleks, di mana individu atau kelompok berupaya memperoleh respons tertentu dari pihak lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Proses ini dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dengan pendekatan yang halus dan manusiawi, sehingga komunikan bersedia bertindak dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. (Maya & Indasari, 2023)

Burgen dan Huffner mendefinisikan komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi pemikiran dan pandangan individu agar selaras dengan pendapat serta keinginan komunikator. Dan komunikasi persuasif juga upaya dalam berkomunikasi yang mengajak dan meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai dengan keinginan komunikator, tanpa adanya unsur paksaan. Menurut Olson dan Zanna, persuasi dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. erdasarkan berbagai definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli.

Dapat disimpulkan bahwa Komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku individu, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi persuasif bisa dilakukan dimana saja, dan bisa dalam bentuk apapun. Salah satunya dalam bidang pendidikan agama. Komunikasi persuasif ini dilakukan oleh guru untuk mengajak, mempengaruhi dan merubah sikap atau perlakuan santri. Komunikasi persuasif sangat penting dilakukan guru kepada santri, karena seorang guru tidak hanya sebagai pengajar di bidang akademik, namun juga di bidang non akademik. Dalam bidang akademik guru harus bisa memberikan dan menguasai ilmu yang akan diberikan kepada santri, sedangkan dalam bidang non akademik harus menjalin komunikasi yang baik di luar jam pelajaran salah satunya dengan melakukan komunikasi persuasif. Gunanya komunikasi ini agar guru dan santri lebih merasa dekat satu sama lain.

Saat sekarang ini banyak anak anak yang kurang memiliki motivasi dalam belajar terlebih dalam belajar agama. Anak anak sekarang banyak kurang tertarik dengan pembelajaran agama, karena lebih terpaku pada pembelajaran umum di sekolah. Contohnya saja saat belajar membaca Al-Qur'an, banyak santri yang tidak memperhatikan tajwid dalam membacanya dan merasa bosan jika membaca Al-Qur'an terlalu lama, begitupun dengan pembelajaran agama lainnya seperti Hadits, Akidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Fiqih. Tidak hanya itu dalam belajar agama santri kurang motivasi menghafal dan kurang pengamalan atau praktek dalam kehidupan sehari hari. Melihat kurangnya motivasi belajar agama santri sehingga guru dituntut bagaimana komunikasi persuasif antara guru dan santri dalam meningkatkan motivasi belajar agama santri agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta tujuan dapat dicapai bersama.

Komunikasi persuasif bisa meningkatkan motivasi belajar agama santri sehingga dapat menimbulkan semangat dalam pembelajaran. Jadi seorang guru harus bisa memberikan komunikasi persuasif agar meningkatkan

motivasi belajar agama santri, meskipun guru yang mengajar di bidang pendidikan agama non formal, contohnya mengajari di MDT.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang selama ini terus berjuang membimbing pendidikan agama Islam pada masyarakat, khususnya generasi muda (Daulay, 2022). Madrasah Diniyah Takmiliyah juga salah satu lembaga yang berbasis masyarakat. Lembaga ini berdiri atas inisiatif dari masyarakat, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu: pertama Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDT Ula), atau Awaliyah setara tingkat dasar, dengan durasi pembelajaran selama 4 hingga 6 tahun; (b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDT Wustha), setara tingkat menengah pertama, dengan masa belajar antara 2 hingga 3 tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDT Ulya), setara tingkat menengah atas, yang juga berlangsung selama 2 hingga 3 tahun.

MDTA di kabupaten tanah datar menurut Kemenag Sumatera Barat ada sekitar 13 MDTA. MDTA Akbar adalah satu-satunya MDTA yang terletak di nagari III Koto tepatnya di Jorong Galogandang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. MDTA ini juga satu satunya MDTA yang memiliki akreditasi A di nagari III koto. MDTA Akbar Galogandang berbeda dengan MDTA/TPA/TPQ lainnya, karena tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, namun juga mempelajari Mata pelajaran agama seperti Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab serta didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti Didikan Subuh, Khaligrafi, Pidato dan lainnya. MDTA Akbar memiliki santri kurang lebih 55 orang dan 12 orang guru. Kegiatan MDTA Akbar dilaksanakan setelah shalat Ashar. Sebelum pembelajaran dimulai santri MDTA Akbar wajib melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di Masjid Akbar Galogandang. tidak hanya itu, alasan MDTA Akbar dijadikan objek, karena adanya fenomena yang penulis temukan di lapangan dan fenomena tersebut sesuai dengan judul yang penulis angkat

Berdasarkan observasi awal yang penulis laksanakan pada bulan Desember 2024. Penulis melakukan pengamatan dan melihat bahwa motivasi belajar agama santri pada saat ini memang cukup menurun, karena dilihat dari jumlah santri MDTA Akbar Galogandang yang dari tahun sebelumnya mengalami penurunan. Setelah melakukan pengamatan, penulis melakukan wawancara singkat dengan salah satu guru yang mengajar di MDTA Akbar. Dalam wawancara singkat dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar agama santri memang cukup menurun, yang mana santri lebih mengerti tentang belajar umum dan kurang mendalami pembelajaran agama. Salah satu cara guru meningkatkan motivasi belajar agama santri dengan melakukan komunikasi persuasif dengan memberikan dukungan, dorongan, semangat dengan kata kata agar santri tidak patah semangat dan lebih menumbuhkan semangatnya lagi dalam belajar agama.

Saat observasi awal penulis melihat saat belajar menulis Al-Qur'an santri kelas MDTA banyak yang hanya ingin cepat selesai dan saat membaca Al-Qur'an adanya santri kurang memperhatikan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pelajaran agama seperti fiqih, aqidah, akhlak, hadist, bahasa arab dan sejarah kebudayaan islam kebanyakan santri bosan saat menulis materi pembelajaran dan malas menghafal jika diperintahkan guru dalam menghafal. Tidak hanya itu saat pembelajaran berlangsung santri banyak yang tidak fokus memperhatikan dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, karena itu penulis menggunakan teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles, Teori ini terdiri dari *Ethos*, *Pathos* dan *Logos*. Alasan memilih teori ini karena jika retorika yang digunakan guru baik, maka komunikasi persuasif antara guru dan santri akan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, Sehingga MDTA Akbar Galogandang ini sangat tepat untuk dijadikan objek penelitian. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MdtA) Akbar Jorong Galogandang.

C. Sub Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang?
2. Bagaimana Tantangan Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang.
2. Untuk Mengidentifikasi Tantangan Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat akademis untuk mengembangkan pengetahuan tentang komunikasi persuasif dalam pendidikan keagamaan, serta dapat menambah wawasan yang luas dan memperkaya kajian serta data komunikasi persuasif di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru dalam komunikasi persuasif sebagai meningkatkan motivasi belajar agama santri.

F. Definisi Operasional

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif umumnya dipahami sebagai suatu proses dalam memengaruhi komunikan agar sejalan dengan keinginan komunikator. Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa persuasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan pendekatan psikologis, sehingga komunikan bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan komunikator seolah-olah itu adalah keinginannya sendiri. Sementara itu, Devito mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai proses yang bertujuan untuk memengaruhi keyakinan, nilai, dan perilaku individu lain. (Harianto, 2017)

2. Motivasi

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan internal untuk meraih tujuan. Dorongan serta berbagai upaya yang dilakukan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meraih prestasi dalam kehidupan. Hal ini mendorong individu untuk berusaha, memiliki keinginan yang kuat, serta semangat dalam mencapai hasil belajar yang optimal. (Muhammad, 2017)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah persuasi (*persuasion*) berasal dari kata dalam bahasa Latin *persuasio*, dengan kata kerja *persuadere*, yang bermakna membujuk, mengajak, atau merayu. Komunikasi persuasif merupakan jenis komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, serta perilaku seseorang agar bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Persuasi dapat didefinisikan sebagai proses psikologis yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, karakter, pendapat, dan perilaku individu atau kelompok. (Muh Ilyas, 2010) Pengertian Komunikasi Persuasif menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Atanot, Persuasi merupakan suatu proses komunikasi yang kompleks, di mana individu atau kelompok menyampaikan pesan, baik secara sadar maupun tidak, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dengan tujuan mendapatkan respons tertentu dari individu atau kelompok lainnya.
- 2) Menurut Larson, komunikasi persuasif melibatkan kesempatan yang setara bagi setiap pihak untuk saling mempengaruhi, memberikan pemahaman kepada audiens mengenai tujuan dari persuasi, serta memperhatikan keberadaan dan peran audiens dalam proses komunikasi.
- 3) Menurut Olson dan Zanna, persuasi dapat diartikan sebagai perubahan sikap yang terjadi akibat penerimaan informasi yang disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang kompleks dan melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dengan tujuan memengaruhi sikap, pemikiran, atau tindakan audiens.

Proses ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak, melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Selain itu, komunikasi persuasif memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk saling memengaruhi dan memahami tujuan persuasi. Keberhasilan persuasi bergantung pada bagaimana informasi diterima dan diinternalisasi oleh audiens, sehingga dapat menghasilkan perubahan sikap atau tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan.

b. Unsur Unsur Komunikasi Persuasif

1) Komunikator atau *persuader*

Komunikator merupakan pihak yang memulai proses komunikasi, yaitu pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara umum, terdapat dua kategori komunikator. Pertama, komunikator individual atau perseorangan, yaitu komunikator yang bertindak atas nama dirinya sendiri tanpa mewakili pihak lain, lembaga, organisasi, atau institusi. Komunikator jenis ini meliputi individu yang berbicara, menulis, atau menyampaikan informasi secara personal. Kedua, komunikator yang mewakili lembaga atau *institutionalized person*, yakni komunikator yang berfungsi sebagai perwakilan atau representasi kelompok, organisasi, atau institusi komunikasi. Contoh dari komunikator ini meliputi wartawan surat kabar, penyiar radio dan televisi, pembicara yang mewakili institusinya, aktor dalam film, dan sebagainya.

2) Komunikan atau *persuadee*

Komunikan adalah individu yang menerima pesan dari komunikator (pengirim). Dengan kata lain, komunikan mampu memahami pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk kode maupun isyarat, tanpa mengubah makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim.

3) Pesan atau Informasi

Pesan adalah bentuk ekspresi pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Dalam konteks seorang ustadz,

pesan yang disampaikan sebaiknya tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal. Hal ini penting karena selain mendengarkan nasihat atau bimbingan secara lisan, santri juga cenderung meneladani sikap dan perilaku ustadz dalam kehidupan sehari-hari.

4) Media atau Saluran

Kata "media" berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium*, yang secara harfiah bermakna sebagai perantara atau pengirim pesan. Menurut istilah media adalah sarana atau alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan.

5) Umpan Balik atau *feedback*

Feedback dalam komunikasi adalah bentuk respons, tanggapan, atau jawaban atas pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan. Menurut Bonaraja Purba dan rekan-rekan dalam buku *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (2020), umpan balik atau *feedback* merupakan informasi yang diterima sebagai respon atas pesan yang telah disampaikan sebelumnya.

6) Konteks

Istilah "konteks" berasal dari bahasa Inggris *context*, yang pada awalnya diambil dari bahasa Latin *contextus*. Dalam komunikasi, konteks berperan dalam mengaitkan pesan dengan audiens atau situasi tertentu, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan.

c. Teknik Teknik Komunikasi Persuasif

Menurut Effendy, terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam komunikasi persuasif, di antaranya:

1) Teknik Asosiasi

Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan pesan komunikasi dengan cara mengaitkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian *audiens*.

2) Teknik Integrasi

Teknik ini menekankan pada kemampuan komunikator untuk membaur dengan audiens secara komunikatif, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kesamaan nasib. Penggunaan kata “kita” dalam komunikasi menjadi salah satu cara untuk menciptakan kesan kesatuan dengan *audiens*.

3) Teknik *Pay Off and Fear Arousing*

Teknik ini digunakan untuk mempengaruhi audiens dengan menggambarkan hal-hal yang menyenangkan dan memberikan harapan atau iming-iming yang menarik. Sebaliknya, teknik ini juga dapat digunakan dengan menampilkan gambaran menakutkan atau konsekuensi buruk yang dapat terjadi jika pesan yang disampaikan tidak diikuti.

4) Teknik *Icing*

Teknik ini bertujuan untuk membuat suatu pesan menjadi lebih menarik dan estetik agar dapat memikat *audiens*. Teknik ini juga dikenal sebagai metode memperindah atau mempermanis komunikasi dengan mengemas ulang informasi agar lebih menarik. Misalnya, informasi yang sudah dikenal oleh masyarakat dapat disajikan dengan contoh kegiatan sehari-hari atau dibuat dalam bentuk singkatan agar lebih mudah diingat.

5) Teknik *Red Berring*

Teknik ini merupakan keterampilan seorang komunikator dalam memenangkan perdebatan dengan cara menghindari argumen yang lemah dan secara bertahap mengalihkan perhatian *audiens* ke topik lain yang lebih menguntungkan. (Solihat, 2017)

d. Proses Komunikasi Persuasif

Teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles berasal dari zaman kuno, pembahasannya tetap berlanjut hingga kini, terutama terkait dengan signifikansi teori tersebut. Gagasan tentang retorika pertama kali dipaparkan secara sistematis oleh Aristoteles, yang mengangkat retorika

sebagai suatu disiplin ilmu. Ia mengeksplorasi bagaimana pembicara, isi pidato, dan audiens dapat membentuk proses komunikasi. Aristoteles juga menjelaskan bahwa fungsi utama retorika adalah sebagai seni menemukan berbagai cara untuk membujuk dalam setiap situasi komunikasi (Griffin et al., 2018).

Sementara itu, Sutrisno et al. (2014) menyatakan bahwa retorika dalam kajian komunikasi merupakan metode penggunaan bahasa sebagai seni berbicara yang didasari oleh pemahaman yang terstruktur. Salah satu bentuk komunikasi ini ditujukan agar proses penyampaian pesan berlangsung secara efektif dan efisien, dengan penekanan pada kemampuan berbicara di depan publik. Tahap yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, dan organisasi. Ada 3 elemen penting dalam tahapan proses komunikasi persuasif menurut ahli Aristoteles diantaranya: (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

1) *Ethos* (Kredibilitas Pembicara)

Ethos merupakan salah satu elemen penting dalam retorika yang berkaitan dengan kredibilitas atau kepribadian dari seorang pembicara atau penulis. Kata "ethos" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti "etika" atau "moralitas," namun juga diartikan yaitu berarti adat atau kebiasaan (Rofik, 2022). dengan fokus utama untuk membangun kepercayaan audiens melalui citra diri yang positif dan dapat diandalkan.

Ethos yang juga dikenal sebagai sumber kredibilitas, mencerminkan kekuatan identitas pribadi seorang pembicara, sehingga pernyataannya dapat dianggap dapat dipercaya.

Dalam penerapannya, penggunaan *ethos* melibatkan berbagai cara untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap orang yang menyampaikan pesan. Kepercayaan tersebut dapat dibentuk melalui pengalaman, pengetahuan, kewenangan, dan nilai moral yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tujuan utamanya adalah agar audiens

merasa yakin bahwa pembicara atau penulis memiliki kemampuan, wawasan, dan integritas yang layak untuk menyampaikan pandangan atau pendapatnya. (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

Kredibilitas inilah yang membuat audiens lebih terbuka untuk menerima pesan, bahkan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah disampaikan. Oleh karena itu, *ethos* menjadi salah satu unsur paling mendasar dalam retorika guna menciptakan komunikasi yang diterima dengan baik oleh pendengar atau pembaca.

Ethos Untuk membangun kepercayaan audiens, pembicara perlu menyampaikan informasi secara jujur dan transparan, tanpa manipulasi. Mengutip sumber yang kredibel serta menyampaikan pesan dengan adil dan berimbang dapat memperkuat kepercayaan audiens. (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

Ethos seorang guru bisa dilihat dari segi pengalaman dan penguasaan materi, Keteladanan dan membangun hubungan yang baik. (Lestari et al., 2019) Faktor-faktor yang membentuk kredibilitas ini meliputi integritas, kompetensi, kejujuran, serta kemampuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan suasana belajar. (Raseuki, 2024)

2) *Pathos* (Daya Tarik Emosional)

Pathos merupakan salah satu elemen penting dalam retorika yang berasal dari istilah "*pathos*," yang berarti emosi atau perasaan. Unsur ini berperan dalam upaya seorang pembicara membangkitkan emosi audiens agar mereka merasa memiliki keterikatan emosional dengan pesan yang disampaikan. *Pathos* sering disebut sebagai bukti yang bersifat emosional. Konsep ini berhubungan dengan aspek emosi yang muncul sebagai reaksi dari para pendengar. Menurut Aristoteles, suatu pesan persuasif akan lebih memengaruhi audiens jika pembicara menyampaikan pesan tersebut dengan melibatkan emosi atau perasaan dalam penyampaiannya. (Hamidah, 2020)

Dalam penerapannya, *pathos* dimanfaatkan untuk menimbulkan berbagai macam respons emosional, seperti rasa simpati, kegembiraan, semangat, bahkan rasa khawatir. Ketika pesan dikaitkan dengan unsur emosional, audiens cenderung lebih terlibat secara batin dalam memahami materi yang disampaikan. Pengaruh emosi ini dapat memengaruhi pandangan, keputusan, serta tindakan audiens. Oleh karena itu, penggunaan *pathos* yang tepat akan membuat pesan terasa lebih kuat, menyentuh, dan mudah diingat oleh pendengar. (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

Melibatkan emosi dalam penyampaian pesan dapat meningkatkan keterikatan audiens. Pembicara dapat menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, berbagi pengalaman pribadi, atau menghadirkan gambaran emosional yang mendalam. Membangkitkan emosi, seperti rasa empati atau kemarahan, dapat memotivasi audiens untuk mengambil tindakan. (Ummah, 2019)

Retorika turut berperan dalam membantu seseorang berkomunikasi dengan jelas serta meyakinkan audiens atau mempersuasi khalayak dalam proses pembuatan dan penentuan keputusan yang penting. (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

3) *Logos* (Penalaran dan Logika)

Logos berkaitan dengan kekuatan logika dan rasionalitas dalam sebuah pesan. Unsur ini melibatkan penyampaian argumen yang kuat, didukung oleh fakta, data, analogi, serta bukti yang mampu meyakinkan pendengar. Seorang pembicara perlu menyusun pesannya secara sistematis dengan menyertakan bukti yang relevan dan konsisten guna memperkuat klaim atau pendapat yang disampaikan. (Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, 2024)

e. Tujuan Komunikasi Persuasif

Secara umum, tujuan utama dari komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap seseorang. Sikap sendiri merupakan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu hal, baik berupa rasa

suka maupun tidak suka. Menurut Murphy dan Newcomb, sikap dapat dipahami sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Sementara itu, Allport mendefinisikan sikap sebagai kesiapan mental dan sistem saraf yang terbentuk melalui pengalaman, yang kemudian memengaruhi secara langsung respon seseorang terhadap objek atau situasi tertentu. Sedangkan menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey, sikap merupakan sistem evaluasi yang bersifat positif atau negatif, berisi unsur emosi, serta kecenderungan untuk bertindak mendukung atau menolak suatu objek sosial.

Sikap umumnya terdiri dari tiga unsur utama. Pertama adalah komponen afektif, yaitu perasaan atau emosi terhadap suatu objek. Kedua, komponen kognitif, berupa keyakinan atau pandangan seseorang terhadap objek tersebut. Ketiga, komponen perilaku, yakni tindakan nyata yang dilakukan terhadap objek tersebut. Pada dasarnya, sikap merupakan hasil evaluasi menyeluruh dari ketiga komponen tersebut, yang mencerminkan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Ketiga komponen ini merupakan bentuk nyata dari evaluasi tersebut.

f. Faktor Mempengaruhi Komunikasi Persuasif

Menurut Suryanto menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasif. Adapun Faktor-faktor yang dapat memengaruhi sebagai berikut :(Arisetiana et al., 2023)

1. Sumber pesan/komunikator harus mempunyai kredibilitas tinggi sehingga komunikator dapat menyampaikan pesannya dengan benar dan jelas. Kredibilitas dari seorang komunikator ini sangat mempengaruhi isi pesan yang disampaikan komunikator. Jika komunikator memiliki kredibilitas yang baik dimata komunikan maka pasti pesan komunikasi persuais ini akan lebih diterima oleh komunikan. Jadi kredibilitas komunikator sangat mempengaruhi komunikasi persuasif ini.
2. Pesan yang disampaikan haruslah sesuai dan masuk akal sehingga dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Pesan

dalam komunikasi persuasif harus disampaikan dengan baik, tepat dan tidak bertele-tele. Tujuannya agar pesan dapat diterima dengan mudah oleh komunikan. Jika pesan disampaikan dalam keadaan yang sulit dipahami maka pesan tersebut tidak tersampaikan dengan benar sehingga terjadi kesalah pahaman.

3. Lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir orang lain untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi persuasif. Lingkungan akan memberikan pengaruh yang besar juga. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya tempat komunikasi berlangsung dapat memengaruhi bagaimana pesan dipahami, diterima, dan direspon oleh audiens
4. Pengertian dan kesinambungan suatu pesan (apakah pesan tersebut diulang-ulang). Pesan harus masuk di akal atau logika yang benar. Pesan yang akan disampaikan harus bisa diterima dengan logis. Jika pesan tersebut sulit untuk dipahami maka pesan tersebut tidak akan diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikator harus bisa menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh logika dan dimengerti oleh komunikan, sehingga tujuan komunikasi persuasif pasti akan terwujud.

g. Hambatan Komunikasi Persuasif

Hambatan adalah segala sesuatu yang mengambat atau kendala yang terjadi pada saat sedang melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas untuk bisa mencapai tujuan. Adapun hambatan dalam komunikasi persuasif diantaranya yaitu:(Fadli, 2021)

1. Faktor motivasi

Faktor ini melihat bagaimana motivasi dapat mempengaruhi pendapat seseorang atau sesuatu kelompok dapat. Faktor ini membuat seseorang akan mendorong seseorang tersebut untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan kepentingan atau kebutuhannya. Faktor motivasi ini mencakup kebutuhan, keinginan,dan harapan komunikator.

2. Faktor *Prejudice* atau Prasangka,

Faktor ini dilihat saat seseorang sudah memiliki *Prejudice* terhadap sesuatu, misalnya golongan, suku, ras, dan sebagainya orang itu dalam penilaiannya terhadap hal tersebut tidak akan objektif lagi. Prasangka ini membuang seseorang atau kelompok memandang buruk terhadap sesuatu, sehingga prasangka ini dapat menghambat proses komunikasi persuasif dengan baik.

3. Faktor *Semantic*

Faktor ini merupakan kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dengan komunikator dan komunikan atau bisa juga ejaan yang memiliki arti yang tidak sama tapi bunyinya hampir sama. Inilah yang dapat memunculkan salah pengertian atau salah pemahaman dan ini dapat menghambat komunikasi persuasif.

4. Faktor fisik,

Hambatan faktor fisik adalah hambatan yang muncul akibat keadaan geografis contoh jarak posisi yang jauh sehingga sulit dicapai. Dalam komunikasi persuasif hambatan fisik dari manusia sendiri seperti karena ada gangguan pada elemen komunikasi yaitu komunikan seperti tidak berfungsinya salah satu panca indera manusia atau adanya penyakit dan lainnya.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata "motivasi" berasal dari "motif," yang berarti alasan atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Sondang P. Siagian motivasi adalah kekuatan pendorong yang membuat

seseorang bersedia mengerahkan kemampuan, tenaga, dan waktunya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi adalah upaya yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak guna mencapai tujuan yang diinginkan atau merasakan kepuasan dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, motivasi merupakan proses internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Singkatnya, motivasi adalah faktor yang mendorong kita untuk bertindak, mempertahankan tindakan tersebut, dan menentukan arah tindakan yang akan diambil.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan *energy* dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan *energy* pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan *energy* di dalam *system "Neurinphysiological"* yang ada pada organisasi manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan Motivasi berperan dalam memicu perubahan energi dalam diri individu dan motivasi berkaitan erat dengan aspek emosional dan afektif seseorang, yang dapat memengaruhi perilakunya. Motivasi juga muncul sebagai respons terhadap suatu tujuan, sehingga keberadaannya dipicu oleh adanya sesuatu yang ingin dicapai.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi banyak memiliki fungsi dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Sumber semangat bagi peserta didik atau santri dalam menjalankan kegiatan belajar.
- 2) Penentu pilihan terhadap jenis kegiatan yang ingin dilakukan seseorang.
- 3) Petunjuk dalam mengarahkan perilaku.

Sejalan dengan pendapat Sardiman, motivasi memiliki tiga fungsi utama:

- 1) Mendorong seseorang untuk bertindak.
- 2) Mengarahkan tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan jenis tindakan yang harus dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Jenis Jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dan berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena setiap individu secara alami memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini berasal dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh minat, kepuasan pribadi, serta tujuan yang ingin dicapai. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung melakukan suatu aktivitas karena merasa senang, tertantang, atau memperoleh makna dari kegiatan tersebut, bukan karena adanya tekanan atau imbalan eksternal.

Contoh Motivasi Intrinsik seorang siswa yang rajin belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai tinggi atau hadiah dari orang tua, tetapi karena ia benar-benar tertarik dengan mata pelajaran dan ingin memahami lebih dalam. Contoh lainnya seorang guru yang mengajar dengan penuh semangat bukan hanya karena gaji, tetapi

karena merasa puas ketika melihat murid-muridnya berkembang. Motivasi intrinsik mendorong ketekunan, kreativitas, dan kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan tanpa bergantung pada faktor eksternal. (Prihartanta, 2015)

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, di mana suatu tindakan dilakukan karena adanya faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, hukuman, atau tekanan sosial. Seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung melakukan sesuatu bukan karena keinginan pribadi, tetapi karena adanya insentif atau konsekuensi tertentu.

Contohnya seorang siswa yang belajar dengan giat karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua atau menghindari hukuman dari guru. Begitu pula dengan seseorang yang bekerja keras demi mendapatkan bonus atau promosi, bukan semata-mata karena menikmati pekerjaannya. Motivasi ekstrinsik dapat menjadi pendorong yang efektif dalam mencapai suatu tujuan, tetapi jika terlalu bergantung padanya, seseorang mungkin kehilangan kepuasan dan makna dalam aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik penting untuk menjaga semangat dan kualitas kerja seseorang. (Prihartanta, 2015).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chalisa Okta Rahma Sari (2020) berjudul *Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Pembimbing Agama Dengan Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Mughtar Bekasi*. Membahas mengenai hubungan antara teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembimbing agama dengan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan kegiatan menyampaikan informasi atau pesan dengan cara membujuk, baik secara

verbal maupun nonverbal, untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara teknik komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pembimbing agama dengan tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner kepada 81 responden yang dipilih melalui random sampling. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara teknik komunikasi persuasif dengan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,546 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik teknik komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pembimbing, maka semakin tinggi pula motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang saya lakukan karena sama-sama membahas komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan agama. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Penelitian Chalisa lebih menitikberatkan pada hubungan antara teknik komunikasi persuasif dengan motivasi menghafal Al-Qur'an menggunakan pendekatan kuantitatif,

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Asri Musfiroh (2021) mengenai *Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Quds, Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan model komunikasi persuasif yang diterapkan pengasuh dalam memotivasi santri agar tetap semangat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi persuasif dilakukan dengan memberikan penghargaan verbal, menumbuhkan rasa ingin tahu, memperjelas tujuan belajar, serta diikuti evaluasi hafalan secara berkala. Adapun model komunikasi persuasif yang digunakan meliputi penggunaan teknik komunikasi persuasif yang lembut, teknik integrasi, dan teknik ganjaran, serta melalui bentuk komunikasi

intrapribadi dan antarpribadi. Hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an berasal dari faktor internal dan eksternal santri. Penelitian ini memiliki persamaan sama-sama mengkaji komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam memotivasi santri. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada santri penghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif memotivasi santri belajar pendidikan agama di MDTA. Selain itu, pendekatan teori yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan Teori Motivasi, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles.

3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Harera Noor Wijayanti (2022) dengan judul *Komunikasi Persuasif Guru TPQ di Masjid Al-Muttaqin Malangjawan dalam Memberikan Pengajaran Agama dan Pembentukan Perilaku Santri*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya pemahaman agama serta perilaku akhlak santri yang belajar di TPQ. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para guru TPQ dalam membimbing santri, baik dalam hal pengajaran agama maupun pembentukan perilaku. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Elaboration Likelihood Model (ELM) dengan menitikberatkan pada dua jalur persuasi, yaitu jalur sentral dan jalur perifer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru yang telah mengajar minimal satu tahun di TPQ Masjid Al-Muttaqin. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi persuasif guru kepada santri dapat berjalan efektif melalui dua jalur penerimaan pesan sesuai dengan teori ELM, yaitu melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang berdampak pada meningkatnya pemahaman agama dan pembentukan perilaku santri. Penelitian ini memiliki persamaan mengkaji

komunikasi persuasif antara guru dengan santri dalam konteks pendidikan agama. Namun, terdapat perbedaan dalam hal teori dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menggunakan teori Elaboration Likelihood Model yang berfokus pada bagaimana pesan diterima oleh audiens melalui dua jalur, sedangkan penelitian saya menggunakan teori retorika Aristoteles. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi referensi penting yang melengkapi sudut pandang tentang pentingnya komunikasi persuasif dalam membentuk karakter dan motivasi santri dalam belajar agama.

4. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Umar (2022) dengan judul *Komunikasi Persuasif Asatidz dalam Meningkatkan Minat Santri untuk Belajar Agama di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Menggala*. Penelitian ini mengangkat dua fokus utama, yaitu bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para asatidz dalam meningkatkan minat santri belajar agama, serta apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi persuasif tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam penerapan komunikasi persuasif dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para asatidz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis datanya dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh para asatidz di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Menggala menggunakan beberapa metode, di antaranya metode integritas, asosiasi, dan ganjaran untuk meningkatkan semangat belajar santri. Adapun hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi persuasif tersebut meliputi faktor psikologis, antropologis, dan sosiologis yang mempengaruhi minat belajar santri. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saya karena sama-sama membahas komunikasi persuasif antara guru/asatidz dengan santri dalam konteks pendidikan agama. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teorinya. Penelitian terdahulu menggunakan Teori Komunikasi Persuasif, Selain itu, sub fokus

yang berbeda yaitu tantangan komunikasi persuasif dalam konteks memotivasi santri untuk belajar agama.

5. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Manca Ajeng Novatri (2025) yang berjudul *Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Sebelumnya Telah Dilakukan Oleh Peneliti Di Pondok Pesantren Darul Huffaz, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran*. Penelitian tersebut berfokus pada penerapan model komunikasi persuasif ustadz dalam membimbing santri pada kelas takhassus menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mudah, karena santri menghadapi berbagai hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif ustadz sebagai motivator dengan menerapkan komunikasi persuasif secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada ustadz, ustadzah, serta para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi persuasif yang diterapkan meliputi lima tahapan, yaitu perhatian, pengertian, pengaruh, ingatan, dan tindakan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, ustadz berupaya membangun semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara yang sistematis dan terarah, mulai dari memberikan pujian, reward, kisah inspiratif, hingga motivasi berkelanjutan agar santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi persuasif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam program menghafal Al-Qur'an. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pendidik kepada santri dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang serupa, yaitu melalui observasi dan wawancara. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menyoroti adanya hambatan dalam proses belajar yang dihadapi santri, sehingga peran komunikasi

persuasif menjadi sangat penting dalam membangkitkan motivasi mereka untuk belajar lebih baik. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus, objek kajiannya dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada model komunikasi persuasif ustadz dalam memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an, khususnya di kelas takhassus tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huffaz. Model yang digunakan mengacu pada tahapan-tahapan komunikasi persuasif seperti perhatian, pengertian, pengaruh, ingatan, dan tindakan. Teori yang digunakan Teori Komunikasi Persuasif dengan model AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan membentuk gambaran yang utuh dan mendalam. Penelitian disajikan dalam bentuk narasi, mengungkap pandangan secara rinci berdasarkan informasi dari narasumber, serta dilakukan dalam lingkungan yang alami. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif lebih sesuai untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Secara sederhana, metode ini lebih tepat digunakan dalam mengkaji kondisi atau situasi objek penelitian. Menurut Creswell, J. W., penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan manusia dan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari lapangan, menganalisisnya, lalu menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan yang terperinci dan mendalam.

Penelitian ini tidak memprioritaskan jumlah populasi atau sampel yang besar, bahkan populasi atau sampel yang digunakan sangat terbatas. Apabila data yang terkumpul sudah cukup mendalam dan mampu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, maka tidak diperlukan pengambilan sampel tambahan. Fokus utama penelitian ini adalah pada kedalaman (kualitas) data, bukan pada jumlahnya (kuantitas).

B. Latar dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang, Nagari III Koto. Alasan memilih MDTA Akbar Galogandang adalah karena adanya fenomena yang sesuai dengan judul di lokasi dan tempatnya juga strategis sehingga mudah untuk melakukan pengumpulan data dan pengamatan lapangan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai bulan Juni tahun 2025.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2024/2025							
	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
Observasi Awal	■							
Penyusunan Proposal	■	■	■					
Seminar Proposal			■					
Revisi Proposal			■	■				
Penelitian					■	■	■	
Pengumpulan Data					■	■	■	
Analisis Data						■	■	
Penyelesaian Skripsi							■	■
Sidang Munaqasyah							■	■

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif berfokus pada informasi yang mendalam, bersifat deskriptif, dan interpretatif. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti harus bisa menguasai tentang penelitian yang akan diangkat.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli untuk keperluan penelitian atau analisis tertentu. Data ini bersifat murni karena belum mengalami proses pengolahan sebelumnya. Sumber data primer dapat berupa survei, wawancara, atau pengukuran langsung. Sumber data utama yang diperoleh dari lapangan yaitu kata-kata yang diperoleh saat wawancara bersama informan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria

tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi guru yang sudah lama mengajar di MDTA Akbar Galogandang Minimal Dua tahun pengalaman mengajar, dan santri yang dijadikan informan santri yang menjadi juara kelas dan santri yang aktif mengikuti proses belajar mengajar di MDTA Akbar Galogandang saat peneliti melakukan Observasi.

Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, terdiri dari 5 orang guru di MDTA Akbar Galogandang yang sudah lama mengajar di MDTA Akbar minimal dua tahun mengajar dan 6 orang santri yang dipilih berdasarkan juara kelas dan santri yang aktif mengikuti proses belajar mengajar di MDTA Akbar Galogandang saat peneliti melakukan Observasi

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan, diolah, atau dianalisis oleh pihak lain untuk tujuan tertentu. Data ini tidak berasal langsung dari penelitian yang sedang dilakukan, melainkan dari sumber lain seperti publikasi, laporan penelitian, database, arsip, atau catatan sejarah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk intraksi dan percakapan (conversation). Menurut Lexy Moleong memberikan definisi observasi sebagai:

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara saksama terhadap variabel-variabel yang diamati di dalam suatu situasi. Observasi menggunakan alat indra berupa mata.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog antara peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi, dengan informan, yaitu individu yang dianggap

memiliki informasi penting terkait suatu objek tertentu. Menurut Moleong (2010) wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara dilakukan dengan pengajar serta beberapa orang santri di MDTA Akbar Galogandang.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dan penggunaan berbagai jenis dokumen atau arsip yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Dokumen dapat berupa teks tertulis, foto, rekaman audio atau video, laporan, arsip resmi, dan berbagai jenis material lain yang dapat memberikan informasi tambahan atau pembuktian atas fenomena yang sedang diteliti. Dokumentasi sering kali digunakan sebagai sumber data sekunder yang membantu memperkaya pemahaman peneliti terhadap topik yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengelola data agar dapat diinterpretasikan dengan lebih baik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan deskriptif naratif diantaranya:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses meringkas seluruh informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, dan studi dokumentasi. Proses ini melibatkan analisis untuk menyaring hal-hal yang penting, mengelompokkan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak relevan, dan mengorganisir data secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang signifikan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Tujuan dari penyajian data ini adalah agar data hasil reduksi dapat diorganisir dan disusun dalam pola hubungan tertentu sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data bisa berbentuk uraian naratif, bagan, diagram alur, atau hubungan antar kategori. Dengan penyajian yang baik, peneliti akan lebih mudah memahami kondisi atau fenomena yang diteliti.

Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang relevan agar informasi yang diperoleh dapat dirangkum dan dimaknai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penyajian data yang baik menjadi salah satu langkah penting dalam menghasilkan analisis kualitatif yang valid dan dapat dipercaya. Proses penyajian data tidak hanya sebatas mendeskripsikan temuan secara naratif, tetapi juga harus disertai dengan analisis yang berkelanjutan hingga tiba pada tahap penarikan kesimpulan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada dan melakukan verifikasi terhadap data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian yang dilakukan untuk merumuskan hasil dari seluruh data yang telah diperoleh. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan atau memahami makna, pola-pola tertentu, keteraturan, hubungan sebab akibat, maupun proposisi dari data yang dikumpulkan. Sebelum sampai pada tahap ini, peneliti harus melalui proses reduksi data dan penyajian data terlebih dahulu.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data bersifat interaktif dan berlangsung secara berulang antara tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selama penelitian berlangsung. Setelah proses verifikasi dilakukan, barulah peneliti dapat menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang kemudian disajikan dalam

bentuk narasi. Dengan demikian, penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis dan pengolahan data penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data adalah serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan dapat dipercaya. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi bias, meningkatkan objektivitas, serta memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data penelitian ini yaitu triangulasi, diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan perspektif di antara informan mengenai fenomena yang sedang diteliti.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh. Teknik ini membantu mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu metode saja.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk teknik keabsahan data triangulasi yaitu : Triangulasi Sumber, dan Triangulasi Metode. Triangulasi Sumber berasal dari kata-kata atau penjelasan yang didapatkan dari 5 orang guru dan 6 orang santri, dan Triangulasi Metode yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah MDTA Akbar

Gambar 4. 1 MDTA Akbar Galogandang



MDA Masjid Akbar Galogandang berdiri pada tahun 2009 atas inisiatif Remaja Islam Masjid Akbar Galogandang di bawah kepemimpinan Roni Zuli Putra. Ide mendirikan MDA muncul karena keberhasilan Remaja Masjid menyelenggarakan Khatam Al-qur'an di masjid Akbar Galogandang dengan peserta 83 orang yang terdiri dari seluruh santri TPA/TPSA se jorong Galogandang, yang mana sudah lebih dari lima tahun tidak pernah dilaksanakan khatam Al-qur'an di jorong ini.. Ketika Remaja masjid telah mantap untuk mendirikan MDA, para remaja masjid mengajak Imam, Khatib, Bilal Maulana dan pengurus masjid beserta pemuka masyarakat untuk membicarakan ide pendirian MDA yang diadakan di masjid Akbar galogandang.

Musyawarah membawa hasil bahwa di masjid Akbar Galogandang akan didirikan MDA yang akan diselenggarakan oleh Remaja Masjid Akbar Galogandang. Dengan hasil musyawarah tersebut Remaja Masjid Akbar Galogandang mengadakan rapat untuk membentuk kepengurusan MDTA, hasil yang dicapai saat itu bahwa kepengurusan MDTA dipegang oleh Remaja masjid atau Alumni remaja Masjid Akbar galogandang, maka terpilih disaat itu Welni Fatma,S.Pd.I

sebagai kepala MDTA yang merupakan Alumni Remaja Masjid Akbar Galogandang.

Pada Bulan Juli Tahun 2009 MDA masjid Akbar Galogandang dimulai kegiatannya dengan jumlah santri 65 orang. Pada tanggal 27 september 2009 MDA masjid Akbar Galogandang diresmikan oleh Bapak Wakil Bupati Tanah Datar (Drs.H.Aulizul Syuib,M.Si). Kemudian pada bulan Juli 2015 MDA masjid Akbar Galogandang berubah nama menjadi MDTA (Madrasah DiniyahTakmiliyahAwaliyah) Masjid Akbar Galogandang. Beberapa tahun kemudian MDTA Akbar sampai saat sekarang ini juga memiliki TPA di bawah kepengurusan yang sama terdiri dari 3 kelas yaitu kelas I TPA, II TPA dan III TPA.

b. Profil MDTA Akbar Galogandang

Nama lembaga	:	MDTA Akbar Galogandang
Alamat Lembaga	:	Jorong Galogandang, Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar
Kepala MDTA	:	Welni Fatma, S.Pd.I
Tahun Berdiri	:	2009
Status Lembaga	:	Masyarakat
Visi	:	Membentuk Santri yang Berkualitas dalam Bidang Ilmu Agama dan Berkualitas dalam Kepribadiannya.
Misi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an Sejak Dini. 2. Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam Bidang ilmu agama. 3. Menanamkan jiwa yang berakhlakul karimah pada santri. 4. Menumbuhkan semangat santri dalam aktifitas keagamaan.

5. Mengembangkan bakat dan minat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

c. Struktur Kepengurusan MDTA Akbar Galogandang

Tabel 4. 1 Struktur Kepengurusan

NAMA	JABATAN
Kepala MDTA Akbar	Welni Fatma, S.Pd.I
Wakil Kepala Bid. Kurikulum	Yulia Novita Sari, S.Pd.I
Wakil Kepala Bid. Kesiswaan	Reza Ariska, S.Pd.I
Wakil Kepala Bid. Sarana	Rismania
Bendahara	Hilan Aini Latifah, S.Pd.I
Tata Usaha	Ardea Mesitha Putri, S.Pd

d. Daftar Nama Guru

Tabel 4. 2 Daftar Nama Guru

NO.	NAMA	MULAI MENGAJAR	JABATAN
1.	Welni Fatma, S.Pd.I	2009	Kepala MDTA Akbar/ Guru
2.	Yulia Novita Sari, S.Pd.I	2009	Wakil Kepala Bid. Kurikulum/ Guru/ Wali Kelas IV MDTA
3.	Reza Ariska, S.Pd.I	2009	Wakil Kepala Bid. Kesiswaan/ Guru/ Wali Kelas III MDTA
4.	Rismania	2018	Wakil Kepala Bid. Sarana/ Guru/ Wali Kelas I MDTA

5.	Hilan Aini Latifah, S.Pd.I	2016	Bendahara/ Guru
6.	Ardea Mesitha Putri, S.Pd	2023	Tata Usaha/ Guru
7.	Meliya Junita	2018	Guru/ Wali Kelas II MDTA
8.	Alya Fanesa	2018	Guru / Wali Kelas III TPA
9.	Riska Fauziana	2018	Guru
10	Renanda Putri	2022	Guru/ Wali Kelas II TPA
11	Aila Juliarti	2023	Guru/ Wali Kelas II TPA
12	Clarissa Duratul Hikmah	2023	Guru

e. Data Santri

Tabel 4. 3 Data Santri Tahun Pelajaran 2024/2025

NO.	KELAS	JUMLAH SANTRI
1.	I TPA	2
2.	II TPA	6
3.	III TPA	2
4.	I MDTA	13
5.	II MDTA	8
6.	III MDTA	12
7.	IV MDTA	12
	Total	55

f. Data Informan

Tabel 4. 4 Data Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Jabatan/Kelas
I	WF	P	Kepala MDTA/Guru
II	RA	P	Guru
III	YNS	P	Guru
IV	RN	P	Guru

V	AMP	P	Guru
VI	AS	P	Santri Kelas IV MDTA
VII	MI	L	Santri Kelas IV MDTA
VIII	WS	P	Santri Kelas IV MDTA
IX	MY	L	Santri Kelas III MDTA
X	SLN	P	Santri Kelas III MDTA
XI	SA	P	Santri Kelas III MDTA

2. Temuan Khusus

Berdasarkan yang telah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya untuk mengetahui data yang berguna untuk menjawab pertanyaan pertanyaan di bab pendahuluan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang peneliti dapatkan dari observasi ke lapangan. Berikut di sajikan hasil wawancara dalam penelitian.

a. Bagaimana Penerapan Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Akbar Galogandang.

1) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, Dalam proses komunikasi seorang guru menjadi komunikator atau penyampaian pesan. Seorang guru harus memiliki aspek kredibilitas dalam melakukan komunikasi persuasif kepada santri.

Kredibilitas Guru bisa dilihat dari pengalaman mengajar seorang guru. Guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sudah kompeten dalam bidang agama. Berdasarkan wawancara dengan informan I yang menyatakan “*saya mengajar di MDTA Akbar lebih kurang 16 tahun, dari 2009 sampai saat sekarang ini.*” (WS, 12 Mei 2025)

Pengalaman pengajar sudah dari tahun tahun sebelumnya, yang mana Informan II mengatakan “*Saya sudah mengajar di MDTA*

sekitar tahun 2009, mungkin sudah 15 tahun sampai sekarang.”(RA, 14 Mei 2025)

Informan IV menyatakan *“saya mengajar di MDTA Akbar Galogandang sekitar kurang lebih tujuh tahun, mulai tahun 2018 sampai saat sekarang ini.” (RN, 14 Mei 2025)*

Informan V menyatakan *”saya mengajar di MDTA Akbar Galogandang semenjak tahun 2023, berarti kalau dihitung sampai sekarang dua tahun saya mengajar di MDTA.” (AMP, 15 Mei 2025)*

Guru dengan pengalaman yang baik dan dalam bisa dilihat dari segi megajarnya. Sebagaimana yang dikatakan Informan VI *“Pengalaman ustadzah sudah dalam, dilihat saat ustadzah menerangkan pelajaran.”(AS, 15 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Informan VII guru dengan pengalaman yang cukup akan jelas saat menerangkan pelajaran sehingga santri mudah mengerti. sebagaimana ia berkata *“Guru dengan pengalaman yang sudah dalam, Pengalaman ustadzah sudah cukup dalam, dilihat dari cara belajar saya dengan ustadzah. Cara mengajar ustadzah dengan pengalaman cukup, bersih saat menjelaskan dan saya bisa mengerti.”(MI, 25 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri guru yang memiliki pengalaman saat mengajar memiliki wibawa sehingga santri serius dalam mendengarkannya. Informan IX mengatakan bahwa *“Pengalaman guru sudah cukup dalam. Saya serius belajar dengan ustadzah yang memiliki pengalaman cukup dalam karena adanya wibawa guru sehingga tidak berani untuk bercanda dengan guru tersebut.”(MY, 16 Mei 2025)*

Guru yang sudah memiliki pengalaman akan disegani oleh santri karena adanya wibawa guru sehingga santri akan lebih mendengarkan guru yang berwibawa tinggi. Sebagaimana yang dikatakan informan X *“Iya, dari saat awal saya masuk MDTA sudah*

belajar dengan ustadzah. Saat belajar saya segan.”(SLN, 20 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara guru yang memiliki pengalaman juga akan lebih dihormati, sehingga dengan pengalaman yang cukup guru akan lebih mudah dalam memotivasi santri, sebagaimana Informan XI menyampaikan *“Sudah mendalam, karena ustadzah sudah lama mengajar, cara mengajar serius mengajar dan saya senang saat belajar. Ustadzah yang lama mengajar juga lebih dihormati.”(SA, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilihat dari pengalaman mengajar para guru di MDTA Akbar Galogandang sudah tergolong memiliki kredibilitas yang bagus, karena ada ustadzahnya mulai mengajar enam belas tahun yang lalu, dan Tujuh tahun lalu, dan santi merasa segan dan guru lebih dihormati. jadi berdasarkan pengalaman sudah cukup bagus.

2) Penguasaan Materi

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, Tidak hanya dari pengalaman mengajar, aspek kredibilitas guru dilihat dari penguasaan ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan selama mengajar. Yang mana ustadzah yang sudah menguasai semua mata pelajaran di MDTA, pasti akan memiliki kredibilitas yang bagus bagi santri.

Penguasaan mata pelajaran tetap dari awal mengajar di MDTA Akbar, Informan I mengatakan *“Ibuk mengajar mata Pelajaran Fiqih, dari awal mengajar sampai saat sekarang ini.”(WF, 12 Mei 2025)*

Berdasarkan wawancara dengan Informan II yang menyatakan *“Kalau untuk mata pelajaran mungkin saya sudah mencoba beberapa mata pelajaran, tapi lebih dominannya mungkin pada mata pelajaran bahasa arab. Kalau untuk pelajaran Al-Qur’an,*

Fiqih, SKI, Aqidah ataupun akhlak itu sudah pernah mengajarkan.”
(RA, 12 Mei 2025)

Informan III menyampaikan *“Ada pelajaran aqidah akhlak, membaca dan menulis Al-Qur’an, serta saat sekarang ini adalah mengajar hadits dan Al-Qur’an.”*(YNS, 16 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk membangun kepercayaan santri terhadap guru. Guru yang baik menurut santri adalah guru yang mempunyai akhlak yang baik, menjadi teladan bagi santri santrinya di MDTA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan VI atau Syarifah santri MDTA menyatakan *“saya sangat senang karena gurunya baik, mata pelajarannya itu banyak seperti SKI, Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Aqidah”* (AS, 15 Mei 2025)

Santri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menikmati beragam mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, rasa senang yang santri rasakan dapat dipengaruhi oleh kredibilitas guru.

Berdasarkan wawancara dengan santri, guru MDTA Akbar dalam penguasaan materi lancar, Informan VI berkata *“guru di MDTA “Penguasaan materi ustadzah lancar, saat bertanya ustadzah sudah menjawab pertanyaan dengan benar.”*(AS, 15 Mei 2025)

Dalam penguasaan materi guru di MDTA Akbar bisa dilihat saat menjawab pertanyaan santri dengan jelas, Informan XI mengatakan *“Sudah jelas dalam menjelaskan pelajaran. Ustadzah mampu menjawab pertanyaan saya dengan benar dan jelas.”*(SA, 20 Mei 2025)

Menurut Informan IX guru menjelaskan pertanyaan yang diajukannya sesuai dengan pertanyaannya, namun terkadang ada yang kurang sesuai, tetapi pertanyaan tersebut sering dijawab guru dengan benar. *“Ustadzah sudah memiliki penguasaan materi bagus dari lama, menjelaskan dengan baik dan sangat mudah dipahami. Dan saat saya bertanya ustadzah sudah menjawab dengan baik*

kadang-kadang, namun sering sesuai dengan pertanyaannya” (MY, 16 Mei 2025)

3) Keteladanan dalam berperilaku

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dalam penerapan komunikasi persuasif harus mengutamakan keteladanan. Keteladanan ini berarti seorang guru harus menjadi contoh atau inspirasi seorang santri, karena menjadi contoh itu tidaklah mudah. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh santri.

Hasil wawancara dengan Informan IV mengatakan *“peran guru dalam memotivasi santri belajar agama itu sangat penting, karena guru dijadikan patokan, contoh bagi santrinya. Dimana jika kita menanamkan untuk datang tepat waktu maka mereka akan tepat waktu” (RN, 14 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat guru menjadi teladan pasti seorang santri akan mencontoh atau melakukan hal yang sama dengan guru, karena keteladanan itu sangat penting dalam melakukan proses komunikasi persuasif. Jika guru sudah memberikan kesan yang buruk maka itu berbekas di hati santri.

Sebagaimana Informan I sampaikan, *“di dalam proses belajar mengajar terutama belajar agama di MDTA Akbar khususnya, keteladanan itu sangat penting bagi santri, karena jika seorang guru melakukan sedikit kesalahan itu akan menjadi berbekas serta menjadi sesuatu yang mereka contoh. Contohnya kalau guru pemarah, siswanya akan pemarah, kalau gurunya suka berdusta, maka santrinya suka berdusta. Jadi keteladanan itu sangat penting dalam proses belajar mengajar.” (WF, 12 Mei 2025)*

Keteladanan ini juga harus ditekankan kepada santri, karena melihat bagaimana perkembangan zaman bisa memberikan dampak yang buruk bagi motivasi belajar.

Wawancara dengan Informan II yaitu guru menyatakan “*Kalau menurut saya sangat penting peran guru dalam memotivasi santri belajar, karena kebanyakan santri kita saat ini, bisa dibilang banyak pengaruhnya dari teknologi. Jadi kadang kadang santri ini kurang termotivasi untuk belajar, karena sudah banyaknya gadget, game sehingga untuk belajar itu susah untuk di aturkan.*” (RA, 14 Mei 2025)

Keteladanan guru bisa menjadi semangat atau motivasi bagi santri. Dalam wawancara Informan III atau guru menyatakan “*Peran guru sangat penting, karena tanpa motivasi mereka juga enggan untuk belajar.*” (YNS, 16 Mei 2025)

Keteladanan guru dalam memotivasi santri sangat peting, karena santri selalu menilai gurunya dan santri mengaitkan apa yang pernah disampaikan. Sebagaimana Informan V selaku guru mengatakan “*santri selalu menilai gurunya, dan santrinya akan mengaitkan apa yang pernah disampaikan oleh gurunya dengan apa yang dilakukan gurunya, misalnya kalau gurunya pernah berjanji tapi lupa menepati, mereka akan selalu bilang tapi ustadzah bilang kemaren mau ini kita mau itu.*” (AMP, 15 Mei 2025)

Keteladanan ini juga perlu disaat seorang guru dijadikan patokan bagi santri dan menanamkan sikap yang baik, jika guru menanamkan juga maka santri pasti akan nurut. Informan IV mengatakan.

“*memotivasi santri belajar agama itu sangat penting, karena guru dijadikan patokan, contoh bagi santrinya. Dimana jika kita menanamkan untuk datang tepat waktu maka mereka akan tepat waktu.*” (RN, 14 Mei 2025)

Menurut Informan IV “*jadi peran saya sebagai motivasi itu saya akan selalu menerapkan bagaimana hari merekan hari ini? Bagaimana ibadah mereka? Lalu mengingatkan dan memberikan motivasi agar mereka tidak meninggalkan ibadah mereka*” (RN, 14 Mei 2025)

keteladanan harus dimulai dari diri guru sendiri. Jika keteladanan gurunya bagus, maka santri pasti akan menghargai, menghormati dan mempercayai guru tersebut.

4) Membangun Hubungan yang baik dengan Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, guru harus bisa membangun hubungan yang baik. Hubungan ini bersifat personal dan rasa kepedulian yang tulus. Membangun hubungan yang baik ini dimulai dengan bertanya dengan keadaan santri yang tidak baik baik saja sehingga bisa membangkitkan semangat santri yang menurun dalam belajar agama. Informan I mengatakan

“makanya kita harus bertanya kepada santri mengenai seluruh kondisinya, keadaannya, sehingga dengan kita bertanya kondisi, Kesehatan, kesenangannya, ini menjalin hubungan yang baik dengan santrinya. Kalau seandainya adanya masalah yang dialami oleh santri, karena kita terbiasa bertanya dengan kondisi situasinya mungkin dia akan mudah terbuka dengan masalah yang dialami.”(WF, 12 Mei 2025).

Sebagai guru membangun hubungan yang baik juga bisa dilakukan dengan bicara hati ke hati dengan santri, dengan begitu santri akan merasa terbuka jika memiliki kendala dalam belajar agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Informan II mengatakan:

“Kalau saya pribadi sebagai seorang guru membangun hubungan yang baik dengan santri dengan cara mendekati santri tersebut, jika ada masalah atau kendala bagi santri tersebut dalam belajar mungkin bisa ditanya hati ke hati, apa penyebab masalah yang terjadi pada dirinya?” (RA, 14 Mei 2025).

Setelah bicara hati ke hati dengan santri, jika terdapat permasalahan yang amat serius, maka guru akan bertemu atau berbicara dengan orang tua santri yang bersangkutan. Saat santri

memiliki masalah maka MDTA Akbar mengirimkan surat pemberitahuan kepada orang tua, Tujuannya agar permasalahan motivasi dalam belajar agama ini dapat diselesaikan dengan tepat dan cepat. Hasil wawancara dengan Informan II yaitu:

“kemudian kalau ada masalah dengan keluarga bisa dilakukan atau dibicarakan dengan orang tua santri tersebut.” (RA, 14 Mei 2025)

Gambar 4. 2 Surat Pemberitahuan Kepada Orang tua



(Dokumentasi Penelitian)

Santri sangat suka diberi perhatian meskipun itu perhatian kecil. Santri juga suka dibantu jika mereka mengalami kesusahan atau kesulitan dalam belajar agama. Informan V menyampaikan bahwa: *“Kalau untuk membangun hubungan yang baik dengan santri biasanya santri itu akan senang kalau diperhatikan, jika mereka dalam belajar itu ada kesulitan maka dia akan merasa malah senang diperhatikan kalau ditanya “dibagian mana yang belum mengerti sini ustadzah bantu” nah itu akan membuat mereka semangat dalam belajar. Nah jadi saya awalnya hanya tefokus kepada santri yang aktif saja, sehingga santri yang tidak aktif sulit bagi saya untuk membagi fokus. Tapi ternyata saya sering melihat ekspresi kecewa dari mereka yang ekspresi dongkol seolah olah saya tidak peduli kepada mereka. Nah setelah itu saya belajar untuk membagi fokus saya kepada mereka. Nah ketika teman-temannya sedang bekerja dan dia kelihatan kebingungan maka saya akan menghampiri dan*

bertanya “dibagian mananya kamu tidak mengerti?” nah natinya saya akan bantu untuk menjelaskan.” (AMP, 15 Mei 2025)

Membangun hubungan yang baik dengan santri itu penting, karena jika seorang guru kurang memperhatikan santri maka mereka juga akan melakukan hal yang sama kepada guru, hal ini dalam wawancara yang dilontarkan informan III yaitu *“Membangun komunikasi yang baik dengan santri, karena kalau kita hubungannya baik maka mereka akan baik kepada guru, tapi kalau kita kurang memperhatikan mereka dengan baik dia juga tidak akan memperhatikan, menongkol atau melawan kepada kita” (YNS, 16 Mei 2025)*

5) Membangkitkan Semangat Santri

Dalam hasil observasi dan wawancara di lapangan, mengenai kemampuan untuk membangkitkan emosi *audiance*. salah satunya adalah saat guru berusaha membangkitkan semangat belajar santri dengan berbagai macam cara. Seorang guru harus bisa mengetahui penyebab seorang santri malas atau kurang semangat belajar, penyebabnya bisa kita tanya kepada orang-orang terdekat santri tersebut. Informan I menyampaikan *“Mungkin kita ketahui dan dari kita tanya kawan-kawannya atau teman-temannya atau kita tanya keluarga atau orang tuanya, kemudian baru kita bisa melakukan berbagai hal.”(WF, 12 Mei 2025)*

Sebagai penyemangat agar santri tidak malas dan bosan belajar agama, guru akan mencari alternatif lain agar bisa memberikan motivasi dan nasihat kepada santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan II *“Mungkin kita bisa memberikan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah para sahabat, kisah para nabi, yang susah dalam berjuang menegakkan agama kita dan berbagai rintangan yang dihadapinya, sehingga santri tersebut tertarik atau termotivasi untuk belajar mengingat belajar agama ini.”(RA, 14 Mei 2025)*

Tidak hanya dengan menceritakan kisah nabi, seorang guru juga bisa mencontohkan dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikatakan Informan III *“kita beri contoh dalam dunia nyata seperti kita contohkan tetangga atau orang kampung yang tidak sukses gara-gara mereka tidak bisa belajar dengan baik. Nah kita mulai dari situ maka kita akan seperti orang yang seperti itu. jika tidak maka rajin rajin lah belajar, karena untuk sukses itu harus diri kita bukan orang lain.”*(YNS, 16 Mei 2025)

Cara lain yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar agama yang dilakukan guru di MDTA Akbar Galogandang adalah dengan memberikan hiburan di sela-sela belajar agar tidak bosan saat belajar agama. Informan IV menyatakan *“saya akan mengalihkan pembelajaran itu dengan Ice Breaking sehingga membuat suasana lebih meriah dan membuat mereka lebih semangat.”* (RN, 14 Mei 2025)

Untuk membangkitkan semangat santri juga harus ditanamkan aqidah yang benar terlebih dahulu, agar santri bisa mengamalkannya. Sebagaimana yang disampaikan Informan V *“Maka penting untuk ditanamkan aqidah terlebih dahulu, bahwa sebenarnya “kenapa mereka harus beragama” kenapa mereka agamanya islam?” kan yang terkenal banyak aturan kan islam ya, jadi kenapa sih mereka harus berislam? Itu yang harus ditanamkan terlebih dahulu kepada santri sehingga ketika dia sudah tau dialah hamba Allah..”*(AMP, 15 Mei 2025)

Setelah mendapatkan perhatian atau pendekatan secara emosional dari guru santri biasanya akan senang dan semangatnya semakin besar untuk belajar agama. Sebagaimana Informan VIII berkata *“Saya merasa percaya diri dan bersemangat untuk belajar.”*(WS, 25 Mei 2025)

Jika santri merasa senang dalam belajar maka itu bisa untuk memperdalam ilmu agama. Sebagaimana Informan VII mengatakan

“Senang, kalau senang untuk memperdalam ilmu agama” (MI, 16 Mei 2025)

Santri akan tersentuh emosinya jika seorang guru selalu memperhatikannya. Berdasarkan wawancara Informan VIII selaku santri MDTA menyatakan *“saya merasa lebih sangat terkesan, karena saya mendapatkan ilmu agama dan guru juga memberikan teladan dalam perilaku sehari hari” (WS, 25 Mei 2025)*

Berdasarkan observasi dan wawancara beberapa santri juga mengatakan guru membangun emosional dengan santri dengan cara marah-marah yang mana dalam artian marah ini jika santri melakukan kesalahan yang berulang maka guru pasti akan marah. Guru tidak akan marah jika santri tidak melakukan kesalahan yang fatal. Sebagaimana yang disampaikan Informan XI *“Pernah, karena guru marah marah” (SA, 20 Mei 2025)*

Beberapa orang guru di MDTA Akbar Galogandang juga melakukan pendekatan emosional dengan santri dengan melakukan perbandingan dengan santri atau membanding bandingkan santri dengan temannya. Tujuan ini agar santri lebih termotivasi dengan melihat temannya sehingga santri lebih semangat dalam belajar agama di MDTA Akbar. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan santri yang baik, agar menjadikan contoh. Informan IX mengatakan *“Karena guru membedakan santri lain dengan santri lainnya. (MY, 16 Mei 2025)*

6) Sebelum Pembelajaran Dimulai

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan hal yang berkaitan Proses Sebelum Pembelajaran Dimulai

Proses sebelum pembelajaran dimulai saat bel masuk berbunyi guru akan menuju kelas terlebih dahulu memeriksa piket kelas. Dalam hal ini disampaikan oleh Informan V *“untuk proses pembelajaran saya memulai komunikasi santri ketika bel masuk*

maka saya akan berada di kelas sambil menunggu siswa masuk ke dalam kelas. Nah di sana sudah di mulai untuk saling tegur sapa dan saling menanyakan kabar mereka. Untuk pertama saya akan menanya kesiapan mereka untuk belajar, apakah mereka sudah piket atau apakah mereka sudah merapikan pakaiannya dulu dan merapikan meja belajarnya sehingga suasana belajar menjadi lebih rapi” (AMP, 15 Mei 2025)

Pembelajaran dibuka dengan menyiapkan santri dan berdo'a bersama memberikan apersepsi serta motivasi pengantar sebelum sebelum lanjut ke inti pembelajaran, yang mana Informan III mengatakan *”Sama seperti halnya dengan guru di sekolah, kita terlebih dahulu menyiapkan santri sebelum belajar mulai dari berdo'a lalu kita memberikan apersepsi atau motivasi belajar terlebih dahulu sebelum kita lanjutkan ke dalam inti pembelajaran.”(YNS, 16 Mei 2025)*

Komunikasi persuasif dengan santri saat dalam pembelajaran juga bisa diawali dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan sedikit mengulang materi sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan Informan II *“Kalau untuk memulai pembelajaran itu seperti biasa kita lakukan dulu mengucapkan salam kepada santri kemudian menyapa bagaimana keadaan santri, mungkin dengan bahasa arab yah. Kalau dalam bahasa arab mungkin kegiatan pendahuluan yaitu seperti Kaifahalukum?, shobahul khair?, maza dar sunal'an? Mungkin seperti itu. untuk selanjutnya kita bisa mengulang sedikit materi yang sudah diajarkan sebelumnya dan kemudian mungkin dalam pendahuluan itu juga menanyakan kehadiran siswa.”(RA, 14 Mei 2025)*

Tidak hanya itu, komunikasi bisa dimulai dengan bertanya mengenai kesehatan atau kondisi santri dalam belajar, dan bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan seharian. Sebagaimana Informan I menyampaikan *“Pertama sekali bertanya kepada santri kondisi*

semangat belajarnya, Kesehatan, kemudian senang atau tidak belajar di MDTA Untuk hari itu, kemudian bercerita tentang permainan yang mereka lakukan.”(WF, 12 Mei 2025)

Agar santri tidak merasa bosan saat pembelajaran, guru bisa melakukan suatu hal yang tujuannya agar santri fokus dan memperhatikan pembelajaran yang dijelaskan yaitu dengan ice breaking, Informan IV menyatakan *“Biasanya saya saat memulai pembelajaran dengan santri itu saya akan menyiapkan salam terlebih dahulu lalu saya akan menanyakan bagaimana kabar santri pada hari ini. Jika kurang semangat saya akan memberikan Ice Breaking terlebih dahulu agar mereka semangat belajarnya. Setelah itu saya akan mengambil absen kehadiran santri pada hari tersebut. Setelah mengambil absen saya akan memberikan sebuah motivasi bagaimana nanti siswa atau santri kita dapat merasa senang, enjoy dalam pelajaran nanti.” (RN, 14 Mei 2025)*

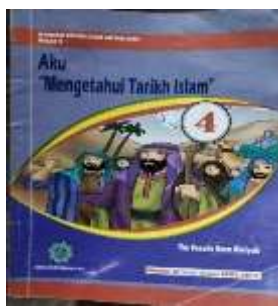
7) Komunikasi Persuasif Secara Verbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi santri agar tidak malas saat belajar agama adalah melakukan komunikasi persuasif baik secara verbal maupun non verbal. Secara Verbal itu menggunakan kata-kata sebagai motivasi santri. Informan I mengatakan *“Secara verbal kita bisa memberikan kata-kata yang memberikan semangat atau menceritakan kisah kisah para tokoh besar, para nabi atau contoh contoh ditengah Masyarakat kita baik yang positif maupun contoh contoh yang negatif yang bisa diambil Pelajaran oleh mereka.” (WF, 12 Mei 2025)*

Sebagaimana hasil wawancara dengan Informan VI sebagai santri MDTA mengatakan *“Iya, ada kayak ada yang tidak mengerti?lalu diberi motivasi. Cerita motivasi yang diceritakan kisah nabi, perjuangan para nabi.” (AS, 15 Mei 2025”*

Seorang guru yang menceritakan kisah nabi atau tokoh tokoh islam yang menjadi pejuang atau penegak agama islam, itu bertujuan untuk memberikan motivasi agar santri tidak malas belajar agama dan selalu mengingatkan perjuangannya sampai kapanpun, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari. Sebagaimana yang disampaikan Informan VIII *“guru kami sering bercerita tentang kisah nabi, cerita itu membuat saya merasa bahwa saya juga harus meneladani sifat sifat baik tersebut.”* (WS, 25 Mei 2025)

Gambar 4. 3 Contoh Buku Cerita Nabi



(Dokumentasi Lapangan)

Selain itu komunikasi persuasif secara verbal ini juga bisa dilakukan dengan diskusi seputar tentang kegiatan yang dilakukan, bertujuan untuk menumbuhkan semangat santri untuk belajar lebih giat lagi, sebagaimana Informa IV sampaikan *“Komunikasi persuasif yang saya berikan secara verbal kepada santri itu dengan memberikan motivasi atau kata kata semangat dalam belajar serta melakukan diskusi apa kegiatan yang mereka lakukan, apa hal hal yang telah mereka lakukan mulai dari bangun tidur sampai saat mereka belajar di MDTA.”* (RN, 14 Mei 2025)

Informan VII menyatakan *“kalau motivasi saat belajar iqbal sering berbicara lalu dimotivasi agar tidak mengulanginya lagi. Dalam belajar diberi motivasi agar lebih giat belajar.”* (MI, 16 Mei 2025)

Komunikasi secara verbal juga bisa dilakukan oleh guru kepada santri dengan bentuk nasihat. Nasihat ini berguna untuk menegur atau menyampaikan bahwa perbuatannya itu salah. Nasihat ini bisa dalam bentuk kata-kata secara langsung dan bisa juga dengan menuliskan kata-kata semangat, Yang mana Informan II mengatakan *“Bisa contohnya jika santri ada yang melakukan kegiatan bully atau perlakuan bully mungkin kita bisa memberikan larangan atau sebuah nasihat supaya tidak melakukan bully tersebut kepada temannya.”* (RA, 14 Mei 2025)

Dalam memotivasi santri secara verbal seorang guru juga harus sering memberi perhatian kecil di dalam belajar seperti memuji setiap usaha yang dilakukan santri, ini sebagai bentuk apresiasi seorang guru kepada santrinya. Sebagaimana yang disampaikan Informan III *“Secara verbal misalnya kita puji perbuatan mereka atau hasil mereka misalnya bagus sekali, tulisan ananda hari ini, besok ditingkatkan lagi ya nak...”* (YNS, 16 Mei 2025)

Tidak hanya itu guru juga menyampaikan kata kata motivasi dalam bahasa yang mudah mengerti serta menggunakan bahasa minang. Yang mana bahasa minang ini sudah menjadi bahasa utama santri di MDTA Akbar Galogandang. Informan V mengatakan *“mungkin saya juga sering menggunakan istilah minang istilah bahasa lokal supaya lebih mudah mengerti dan memberikan analogi atau contoh contoh terdekat sehingga mereka bisa membayangkan apa yang disampaikan oleh ustadzahnya.”* (AMP, 15 Mei 2025)

8) Komunikasi Persuasif Secara Non Verbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, guru melakukan komunikasi persuasif secara non verbal itu dengan memberikan ekspresi tersenyum atau tertawa dan memberikan gerak tubuh seperti rangkulan dan memberikan jempol. Sebagaimana yang dikatakan Informan I *“Misalnya kita sering memberikan jempol atau merangkul santri kita, yang anak anak*

nakal santri kita terkadang membutuhkan rangkulan dari kita, dan kita rangkul. Dan kita juga bisa tersenyum dan tertawa Bersama mereka...”(WF, 12 Mei 2025)

Informan IV juga mengatakan *“Kalau secara non verbal saya memberikan senyuman rangkulan kepada santri, jika santrinya ada yang berbicara dengan temannya ketika kita belajar, maka saya akan memberikan nasehat, saya akan memberikan rangkulan kepada dia, saya akan menyapanya dengan baik.(RN, 14 Mei 2025)*

Saat guru mengajar dengan tersenyum maka santri menerima ilmu sangat senang, sebagaimana yang dikatakan Informan VII *“Guru yang selalu tersenyum dan memberikan perhatian, ketika guru memberikan pujian atas usaha saya itu membuat saya semakin bersemangat untuk belajar.”(WS, 25 Mei 2025)*

Secara non verbal bisa juga dilakukan dengan memberikan *Aplause* atau tepuk tangan jika santri menyelesaikan tugas dan memiliki perilaku yang baik, ini disampaikan oleh Informan III *“untuk non verbal misalnya kita beri jempol atau applause kepada santri, santri yang menyelesaikan tugas atau berkelakuan baik.”(YNS, 16 Mei 2025)*

Guru juga sering memberikan ekspresi pandangan mata yang tajam jika guru tersebut marah jika seorang santri memiliki semangat belajar yang buruk dan tidak memperhatikan guru, sebagaimana yang dilontarkan Informan V *“ketika saya marah atau mereka melakukan kesalahan biasanya saya akan memperhatikannya melihat dan dia tersadar dia sedang diperhatikan. Maka dia disitu merasa “oh iya saya salah”(AMP, 15 Mei 2025)*

Tidak hanya itu pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi guru kepada santri juga termasuk kepada komunikasi persuasif secara non verbal, sebagaimana Informan I mengatakan *“Kita juga bisa memberikan hadiah walaupun hanya sebuah permen, atau hanya*

memberikan uang seribuan untuk jajan, itu bisa memberikan kesan tersendiri kepada santri kita.” (WF, 12 Mei 2025)

Santri juga suka saat guru memberinya hadiah, Informan VII berkata *“Ada seperti tersenyum dan hadiah saat juara” (MI, 16 Mei 2025)*

9) Pentingnya Belajar Agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar agama. Sebagai seorang guru harus memberikan alasan yang logis mengenai belajar agama. Awalnya bertanya mengenai tujuan belajar agama, Informan III mengatakan *“Terlebih dahulu kita jelaskan apa sih agama itu?, apa pentingnya agama bagi mereka?, di sunia ini kita pengen masuk apa? Atau disurga nanti kita ingin meraih apa? Surga atau neraka?” (YNS, 16 Mei 2025)*

Menjelaskan tentang belajar agama bisa dimulai dengan menjelaskan tentang sholat, wudhu' dan materi lainnya sehingga santri paham akan belajar agama, Informan I berkata *“Pertama sekali apa yang akan kita ajarkan terutama ibuk ngajar fiqih, itu berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Jadi sebelum kita belajar, kita harus sampaikan dulu tujuan Pelajaran kita itu apa?, misalnya kita belajar berwudhuk, jadi wudhuk itu untuk apa? Dan apa gunanya kita berwudhuk? Kalau seandainya kita tidak berwhuduk kita melaksanakan sholat sah atau tidak sholat kita, jadi kita jelaskan dulu kepada siswa atau santri kita itu apa gunanya kita belajar sebuah materi itu?”(WF, 12 Mei 2025)*

Setelah itu juga diberikan pemahaman yang jelas mengenai untuk apa kita diciptakan di dunia ini. Sebagaimana yang disampaikan Informan V *“Dan juga dipahamkan gitu, karena kita agama islam kita adalah hamba Allah, tujuan kita diciptakan adalah untuk belajar, untuk beribadah dan ketika santri diberikan pemahaman seperti itu dia tahu bahwa dia hidup untuk beribadah,*

maka setiap kegiatan yang dia lakukan itu akan diberi ganjaran pahala oleh Allah kalau diniatkan untuk beribadah.”(AMP, 15 Mei 2025)

Memotivasi santri belajar agama bisa dilakukan dengan menjelaskan tujuan hidup itu apa dan belajar agama itu berguna untuk kehidupan selanjutnya. Informan I menjelaskan *“memotivasi bahwa belajar agama itu untuk kehidupan kita di akhirat kelak, jadi menanamkan bahwa tujuan hidup kita itu adalah beribadah Allah. Nah jadi apa yang kita ajarkan harus kita sampaikan dulu tujuannya apa?”(WF, 12 Mei 2025)*

Dalam memotivasi juga diberikan alasan logis seperti memberikan contoh contoh kisah inspiratif agar diambil hikmahnya dan santri tertarik belajar agama. Sebagaimana yang dikatakan Informan IV *“Saya akan memberikan contoh agar santri termotivasi untuk belajar dan memahami pembelajaran pada hari ini. Kan contohnya di pembelajaran SKI. Di SKI itu lebih banyak tentang sejarah sejarah kisa nabi. Saya akan memberikan contoh contoh keteladanan keteladanan dari sahabat nabi, dari para para khalifah terdahulu...”(RN, 14 Mei 2025)*

b. Bagaimana Tantangan Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Santri dalam Memotivasi Santri Belajar Agama

1) Akhlak Santri

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam memotivasi santri saat pembelajaran di MDTA Akbar Galogandang yaitu akhlak santri. Yang mana akhlak santri dalam pembelajaran yang dari hari ke hari semakin buruk, Berdasarkan observasi dan wawancara. Sebagaimana Informan II menyatakan *“anak-anak kita sudah tidak menghargai baik itu guru, teman teman.”(RA, 14 Mei 2025).*

Saat guru memberikan pembelajaran atau motivasi santri yang memiliki akhlak yang termasuk kurang sopan biasanya cenderung tidak mendengarkan penjelasan guru karena berbicara saat guru

menjelaskan. Informan IX menyampaikan *“karena saya berbicara dengan teman sebangku saat menerangkan Pelajaran sehingga tidak paham.”*(MY, 16 Mei 2025)

Saat belajar santri di nasehati juga mendongkol atau tidak terima jika dinasehati, Informan III berkata *“Kebanyakan anak anak zaman sekarang atau zaman now adalah mereka sering mendongkol atau melawan meribut saat belajar, itu kendala terbesar saat ini.”*(YNS, 16 Mei 2025)

Akhlak santri saat ini yang tidak suka dibandingkan dengan teman atau contoh lainnya. Informan IX menyatakan *“Karena guru membedakan santri lain dengan santri lainnya.”*(MY, 16 Mei 2025)

Dalam pembelajaran santri terkadang juga salah paham dengan apa yang diajarkan guru. Santri memiliki perbedaan fakta antara konsep islam dengan yang santri lihat sehari hari, ini disampaikan oleh Informan V *“perbedaan fakta yang mereka lihat dengan konsep yang mereka lihat. Kan dalam pembelajaran kita kasih tahu kalau apa namanya, patuh terhadap syariat Allah insyaallah nanti Allah akan mudahkan jalan kita, namun apa yang mereka lihat kok mereka orangnya melanggar syariat tapi hidupnya aman ama saja..”*(AMP, 15 Mei 2025)

Santri terkadang mengalami malas belajar agama karena merasa lelah terlalu sering belajar sehingga tidak fokus saat belajar agama. Sebagaimana yang disampaikan Informan VI *“Kadang kadang kurang paham karena di sekolah belajar juga setelah tu di MDTA belajar juga jadi kurang fokus.”*(AS, 15 Mei 2025)

Informan VII berkata *“Kadang banyaknya tugas di sekolah lain yang harus dikerjakan, hal ini membuat saya merasa terbebani atau Lelah.”*(WS, 25 Mei 2025)

Santri merasa kurang paham dengan penyampaian guru itu bisa karena guru terlalu cepat menjelaskannya dan suara terlalu kecil. Informan IV menyatakan *“Terkadang, ibuk guru terlalu cepat*

menrangkan Pelajaran dan suaranya terlalu kecil saat menjelaskan.”(AS, 15 Mei 2025)

Dalam Pembelajaran terkadang bahasa yang digunakan oleh guru juga terlalu sulit untuk dipahami. Informan VII mengatakan bahwa *“Pernah, Ketika guru menggunakan bahasa yang sulit dipahami, namun saya berusaha untuk bertanya agar bisa memahami dengan lebih baik.”(WS, 25 Mei 2025)*

Berdasarkan observasi dan wawancara ada beberapa santri mengatakan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, karena guru dalam menerangkan marah-marah sehingga santri tidak mengerti dengan apa yang guru sampaikan. Informan XI mengatakan *“Pernah, karena guru marah marah” (SA, 20 Mei 2025)*

Guru MDTA Akbar akan menuliskan akhlak santri sesuai dengan akhlaknya di raport MDTA. Raport ini bertujuan untuk introspeksi diri bagi santri, agar santri menjadi lebih baik kedepannya.

Gambar 4. 4 Raport Santri



(Dokumentasi Penelitian)

2) Faktor Teknologi

Tantangan yang dihadapi guru saat memotivasi santri yaitu adanya pengaruh perkembangan teknologi salah satunya Hand Phone (HP). Informan I menyatakan *“Mungkin dengan pengaruh alat komunikasi seperti HP, kemudian kurangnya semangat atau motivasi dari orang tua, tapi pengaruh terbesar dari lingkungan, jadi anak-anak atau santri kita sekarang ini lebih cenderung bermain HP*

sehingga waktu belajar datang mereka malas datang ke MDTA karena sibuk bermain HP” (WF, 12 Mei 2025)

Perkembangan teknologi akan memberikan dampak yang buruk terhadap motivasi santri jika salah digunakan, sebagaimana Informan IV sampaikan *“Pada zaman sekarang banyak dari santri itu udah mulai terpengaruh dengan yang namanya gadget, karena memang sebelumnya kita corona kita diajarkan untuk belajar di rumah pakai online, zoom sehingga sekarang mereka ketergantungan dengan HP. Apalagi dengan maraknya tiktok sekarang, banyak dari santri yang mungkin terpengaruh dengan tiktok dan juga gam game online yang membuat mereka itu kurang semangatnya dalam belajar di MDTA” (RN, 14 Mei 2025)*

Adanya pengaruh dari Teknologi sehingga santri mencontoh budaya daerah lain sehingga tidak sesuai dengan yang diajarkan agama, Sebagaimana Informan II sampaikan *“karena pada zaman sekarang sudah banyak pengaruh IT sehingga anak-anak kita sudah tidak menghargai baik itu guru, teman teman. Pokonya berperilaku yang kurang seperti seorang santri, karena perkembangan zaman atau tiru tiruan dari daerah lain.” (RA, 14 Mei 2025)*

3) Minimnya Dukungan Orang Tua

Keluarga adalah tempat pendidikan awal bagi santri, karena orang tua adalah guru pertama bagi santri. Sebagai orang tua harus menanamkan ajaran agama kepada anak atau santri. Informan V mengatakan *“Oh iya, yang terutama sekali itu adalah keluarga, tidak bisa pungkiri juga bahwa dalam keluarga itu memang ada yang orang tuanya rutin melaksanakan sholat lima kali dalam sehari ada juga yang tidak, jadi ketika kita menjelaskan kepada santri kita bahwa kalau kita tidak sholat kita berdosa nak. Kita sholat itu adalah bentuk syukur kita bentuk kepatuhan kita kepada tuhan. Nah nanti mereka bilang “orang tua saya tidak sholat dzah” “orang tua saya tetap nggak sholat dzah” itu juga bikin ustadzahnya berpikir*

keras agar santrinya tidak durhaka kepada orang tuanya, tapi dia tetap menjalankan syariat sholat dan juga bisa mengajak orang tuanya untuk sholat dengan cara yang ahsan. Nah itu juga berpengaruh.”(AMP, 15 Mei 2025)

Yang diajarkan orang tua pasti memiliki pengaruh terhadap seorang anak atau santri. Informan II berkata *“Tentu faktor ini sangat berpengaruh dari keluarga bahkan lingkungan sekitar, karena ini sangat sangat mempengaruhi termotivasinya ilmu agama terhadap santri. Jadi keluarga paling utama dan lingkungan juga faktor utama santri berperilaku.”(RA, 14 Mei 2025)*

Dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk memotivasi santri, namun kurangnya dukungan dari keluarga atau orang tua akan membuat santri kurang semangat dalam belajar. Informan I mengatakan *“Kemudian peran orang tua sangat minim disana, mungkin karena kesibukan orang tuanya tidak ada di rumah, ada orang tua di rumah tapi kurang terkontrol sehingga anak-anak bolos untuk MDTA”(WF, 12 Mei 2025)*

Santri kurang mendapatkan dukungan dari keluarga itu biasanya dikarenakan orang tua yang kurang kontrol terhadap anak, sebagaimana Informan IV mengatakan *“kadang orang tuanya sibuk bekerja yang dari pagi sampai sore sehingga kurang mengotrol dan menyuruh anaknya belajar di MDTA.”(RN, 14 Mei 2025)*

Kurang perhatian orang tua bisa dilihat dari pembayaran SPP di MDTA, orang tua yang memiliki perhatian kepada anaknya pasti pembayaran SPP tepat waktu, namun jika kurang perhatian pasti akan dibiarkan begitu saja, ini juga menjadi tantangan dalam memotivasi santri belajar agama. Informan IV mengatakan *“Perhatian orang tua, karena kalau orang tuanya perhatian pasti uang SPPnya harus lunas dong, kalau SPPnya tidak lunas kebanyakan anak anak memiliki kemampuan agak kurang.” (YNS, 16 Mei 2025)*

Gambar 4. 5Bukti Pembayaran SPP Santri



(Dokumentasi Penelitian)

4) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga sangat memiliki pengaruh terhadap komunikasi persuasif dalam memotivasi belajar agama, karena lingkungan juga faktor utama untuk memotivasi santri. jika lingkungannya baik maka santri pasti termotivasi kepada yang baik juga. Informan II mengatakan *“Jadi keluarga paling utama dan lingkungan juga faktor utama santri berperilaku.”* (RA, 14 Mei 2025)

Lingkungan juga bisa dilihat dari segi pertemanan santri, dalam belajar, jika teman memiliki sifat yang baik maka santri akan berperilaku baik begitupun sebaliknya. Informan III berkata *“Lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh, karena kalau teman atau berteman dengan orang meribut, maka dia akan tercetak sendiri dengan keributan di dalam kelas. Jika teman itu tidak hadir maka kelas damai damai saja.”* (YNS, 16 Mei 2025)

Informan V juga mengatakan bahwa *“Terus juga lingkungan, lingkungan yang seperti tadi walaupun kita sudah memberitahukan kepada santri kita bahwa syariat islam menyuruh untuk berhijab an segala macam, tapi mereka tinggal di daerah yang tidak memiliki pemahaman sehingga itu juga mereka akan membanding bandingkan dirinya gitu loh. “itu dia nggak berhijab dia bias aja hidupnya malah lebih kaya dari pada kita” nah jadi pemaham*

pemahaman seperti itu atau fakta fakta seperti itulah yang menjadi apa namanya, menjadi tantangan mempengaruhi pemahaman siswa.”(AMP, 15 Mei 2025)

B. Pembahasan

1. Bagaimana Penerapan Komunikasi Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama di MDTA Akbar Galogandang

a. Ethos (Etika)

1) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan unsur *Ethos* guru dilihat dari segi pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang mengajar dengan pengalaman yang sudah lama atau luas akan memiliki kredibilitas tersendiri oleh santri. Kebanyakan guru yang mengajar di MDTA Akbar Galogandang sudah memiliki pengalaman mengajar yang lama, ada yang sudah mengajar dari tahun 2009 atau dari awal berdirinya MDTA Akbar Galogandang. Dengan begitu kredibilitas guru di MDTA Akbar Galogandang dari segi pengalaman mengajar sudah baik dan benar.

Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar lama sudah memiliki tingkat kepercayaan, otoritas, dan reputasi yang dimiliki dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar yang baik akan menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, karena sudah berkecimpung lama dengan permasalahan yang ada di MDTA Akbar Galogandang.

Guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar biasanya lebih kompeten dalam bidang agama, sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih baik kepada santri. bukan berarti guru yang mengajar dengan pengalamannya baru atau baru mulai mengajar itu tidak kompeten, namun dari segi pengajaran itu akan berbeda karena guru yang sudah lama berkecimpung itu tidak akan canggung dan profesional dalam mengajar.

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lama di MDTA Akbar Galogandang menurut santri akan lebih disegani karena adanya kewibawaan dan guru menjaga marwanya. Guru yang sudah berpengalaman jika mengatakan sesuatu motivasi akan lebih dipercaya oleh santri, sehingga ketika guru menyampaikan atau memberikan motivasi maka santri akan melakukan yang disampaikan oleh guru tersebut meskipun dengan proses berangsur-angsur. Dalam konteks komunikasi persuasif, seorang guru harus memiliki kredibilitas yang tinggi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh santri. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan *Ethos* di MDTA Akbar Galogandang dari segi pengalaman mengajar sudah bagus.

2) Penguasaan Materi

Berdasarkan Wawancara dengan para informan, diketahui bahwa penerapan *Ethos* Selain pengalaman, penguasaan terhadap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan juga merupakan faktor penting dalam menentukan kredibilitas seorang guru. Guru MDTA Akbar Galogandang yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai mata pelajaran akan lebih dihormati dan dipercaya oleh santri, karena mereka merasa menerima pendidikan yang menyeluruh. Guru di MDTA Akbar Galogandang memiliki keahlian dimata pelajaran yang berbeda-beda, namun semua guru dituntut harus bisa mengetahui atau mengajarkan semua matapelajaran, ini dibuktikan dengan adanya perombelan materi mengajar disaat awal semester baru.

Guru yang memiliki penguasaan materi yang bagus maka santri akan termotivasi dengan penyampaian guru tersebut. Guru dengan penguasaan materi yang bagus, saat santri kurang paham dan santri bertanya maka pertanyaan tersebut dijawab dengan baik oleh guru, sehingga tidak ada keraguan di dalam pembelajaran agama.

Jadi dapat disimpulkan kredibilitas guru MDTA Akbar Galogandang dari segi penguasaan materi agama sudah bagus, karena semua guru mengajar harus bisa menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan, dengan begitu saat guru memberikan motivasi maka santri percaya dengan apa yang disampaikan dan jika adanya pertanyaan guru MDTA Akbar bisa menjawabnya dengan benar.

3) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dengan informan, penerapan *ethos* di MDTA Akbar Galogandang bisa dilihat dari segi keteladanan guru. Keteladanan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan ucapan, tindakan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat dicontoh atau diikuti oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan, Guru menjadi seseorang yang akan dinilai atau ditiru oleh santrinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi persuasif. Keteladanan dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk menjadi teladan atau sumber inspirasi bagi santri.

Keteladanan guru di MDTA Akbar dijadikan patokan oleh santri dalam bersikap. Seorang guru juga dijadikan contoh oleh santri, jika guru melakukan kegiatan tersebut maka santri akan mencontoh kegiatan tersebut. Saat guru di MDTA Akbar Galogandang menanamkan keteladanan tepat waktu maka santri MDTA akan meniru hal tersebut begitupun sebaliknya.

Keteladanan yang baik dari seorang guru akan mendorong santri untuk meniru perilaku yang positif. Sebaliknya, jika guru memberikan kesan negatif, hal tersebut akan meninggalkan dampak buruk di hati santri. Ini menegaskan bahwa perilaku guru sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Keteladanan guru di MDTA Akbar keteladanan guru juga menjadi patokan bagi santri dalam menilai tindakan dan ucapan guru. Oleh karena itu, konsistensi

antara apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru sangat penting untuk membangun kepercayaan santri.

Dilihat santri saat guru berjanji, jika guru tidak ingat dengan janji tersebut maka santri akan mengingatkan kejadian tersebut dengan yang perkataan guru tersebut. Jadi keteladanan seorang guru memang harus dari diri guru terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada santri, karena menjadi seorang guru harus siap bertanggung jawab dengan apa yang diajarkan. Santri akan percaya dengan guru yang memiliki keteladanan yang bagus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harera Noor Wijayanti (2022) yang berjudul "*Komunikasi Persuasif Guru TPQ di Masjid Al-Muttaqin Malangjawan dalam Memberikan Pengajaran Agama dan Pembentukan Perilaku Santri.*" Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Proses penerapan pembentukan perilaku tersebut erat kaitannya dengan sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, sehingga menjadi contoh nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan integritas dan akhlak yang baik, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh santri. Oleh karena itu, unsur *ethos* menjadi elemen penting dalam memperkuat keberhasilan komunikasi persuasif antara guru dan santri.

4) Membangun Hubungan yang baik

Berdasarkan wawancara dengan informan, penerapan *Ethos* di MDTA Akbar Galogandang dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara guru dan santri. Guru MDTA tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menunjukkan kepedulian dan keterlibatan secara personal dalam kehidupan para santri. Upaya yang dilakukan guru untuk

membangun hubungan yang baik dimulai dengan menunjukkan perhatian guru terhadap kondisi santri secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Bentuk kepedulian ini dapat ditunjukkan dengan menanyakan keadaan santri, sehingga tercipta ikatan yang kuat antara guru dan santri. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan peduli. Komunikasi semacam ini mencerminkan karakter

Guru yang empatik dan bertanggung jawab. Dengan menunjukkan ketulusan dalam membina santri, guru membangun kepercayaan sehingga santri merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Akhirnya, santri menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran agama. Pendekatan komunikasi yang dilakukan secara personal dan menyentuh perasaan juga terbukti efektif dalam menggali permasalahan yang mungkin sedang dihadapi oleh santri. Jadi dapat disimpulkan dalam menerapkan *Ethos* dari segi membangun hubungan yang baik antara guru dengan santri MDTA Akbar Galogandang dengan memberikan perhatian dengan menanyakan kabar santri sebelum belajar tujuan ini dilakukan agar santri lebih nyaman dan semangat sebelum melakukan pembelajaran di MDTA Akbar Galogandang.

b. *Pathos*

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, unsur *pathos* dalam komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru di MDTA Akbar Galogandang menjadi salah satu metode penting dalam membangkitkan semangat belajar para santri. *Pathos* guru dilakukan dengan kemampuan guru untuk menyentuh sisi emosional santri, sehingga santri terdorong secara emosional untuk lebih giat dalam belajar.

Salah satu bentuk penerapan *pathos* yang dilakukan oleh guru adalah dengan memahami terlebih dahulu kondisi emosional dan latar belakang santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan yaitu salah

satu guru, yang menyebutkan bahwa untuk mengetahui penyebab kurangnya semangat belajar santri, guru dapat menggali informasi melalui teman, keluarga, atau orang tua santri. Dengan mengetahui akar permasalahan tersebut, guru dapat menentukan cara yang tepat dalam memberikan motivasi.

Selain pendekatan melalui pemahaman latar belakang santri, guru juga menggunakan kisah-kisah inspiratif untuk membangkitkan semangat belajar mereka. guru menyampaikan bahwa kisah perjuangan para nabi dan sahabat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menggugah semangat santri. Cerita-cerita tersebut memberikan contoh nyata tentang bagaimana tokoh-tokoh Islam menghadapi berbagai tantangan demi menegakkan ajaran agama.

Tidak hanya berhenti pada kisah para nabi, guru juga menggunakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pendekatan emosional. Sebagaimana dijelaskan bahwa guru MDTA sering mengambil contoh dari orang-orang sekitar yang mengalami kegagalan akibat kurangnya pendidikan. Pesan ini disampaikan agar santri lebih memahami pentingnya menuntut ilmu demi masa depan yang lebih baik.

Selain menggunakan kisah dan contoh nyata, guru MDTA Akbar juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar santri tidak merasa bosan. Informan mengungkapkan bahwa guru sering menyisipkan permainan atau *ice breaking* di sela-sela pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Strategi ini terbukti mampu membangkitkan kembali semangat belajar santri yang sempat menurun karena kejenuhan.

Di sisi lain, Informan juga menegaskan bahwa motivasi santri dalam belajar agama di MDTA Akbar akan lebih kuat apabila dilandasi dengan pemahaman aqidah yang benar. Ketika santri menyadari alasan mengapa mereka harus beragama Islam, mereka akan memiliki

motivasi yang lebih kuat untuk belajar karena memahami bahwa belajar agama adalah bagian dari tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Penemuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Musfiroh (2021) berjudul “*Komunikasi Persuasif Dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur’an Di Ma’had Tahfidzul Qur’an Al-Quds.*” Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengasuh pondok menerapkan berbagai strategi komunikasi persuasif yang berorientasi pada aspek emosional, seperti memberikan penghargaan secara lisan serta memperjelas tujuan belajar agar santri tetap semangat dan konsisten dalam proses menghafal Al-Qur’an. Motivasi yang diberikan tidak semata berupa hadiah, melainkan juga diarahkan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kebanggaan dalam diri santri. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan emosional dalam komunikasi persuasif memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan motivasi belajar para santri.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para santri, yang menunjukkan bahwa pendekatan emosional dari guru memberikan dampak positif terhadap semangat belajar mereka. Santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, senang, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran setelah mendapatkan perhatian dan motivasi dari guru. Bahkan, santri juga merasa terkesan dengan sikap dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, yang turut memotivasi mereka untuk terus belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan santri, beberapa santri ada yang menyampaikan dalam wawancara bahwa guru sering marah-marah dan membanding-bandingkannya dengan santri lainnya. Berdasarkan pendapat di atas ini tidak sesuai dengan yang disampaikan guru yang mana *pathos* dilakukan dengan membangun kedekatan emosional dengan santri dan memahami perasaan santri. Berarti beberapa guru di MDTA Akbar Galogandang melakukan *pathos* dengan santri dengan cara marah-marah dan melakukan perbandingan. Tujuan

beberapa guru melakukan ini untuk membangkitkan semangat santri dalam belajar agama dan membuat santri lebih belajar dari kesalahan yang dilakukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur *pathos* merupakan salah satu pendekatan efektif yang diterapkan oleh para guru di MDTA Akbar Galogandang untuk membangkitkan semangat belajar santri. Melalui perhatian, teladan yang baik, kisah inspiratif, suasana belajar yang menyenangkan, dan penanaman aqidah yang benar, guru mampu menyentuh sisi emosional santri sehingga menumbuhkan kesadaran untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama.

c. *Logos*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, Penerapan *Logos* dalam komunikasi persuasif antara guru dan santri di MDTA Akbar Galogandang, terlihat bahwa unsur *logos* sudah diterapkan oleh guru sejak awal pembelajaran dimulai. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memastikan kebersihan ruang kelas, kerapihan pakaian santri, serta kesiapan mental mereka untuk mengikuti pelajaran. Langkah awal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan tertib dan teratur, sekaligus menanamkan sikap disiplin kepada santri. Suasana kelas yang rapi dan nyaman mendukung santri agar lebih fokus dalam menerima materi pelajaran.

Sebelum memasuki inti materi, guru selalu memberikan pengantar pelajaran (*apersepsi*) dengan menghubungkan topik yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari santri. Cara ini digunakan agar santri menyadari bahwa pelajaran agama yang mereka terima memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru memulai pembelajaran dengan salam, menyapa santri, serta mengulang materi sebelumnya. Hal tersebut bukan sekadar formalitas, tetapi bagian

dari strategi komunikasi persuasif untuk membangun hubungan emosional sekaligus menjaga kesinambungan materi yang dipelajari.

Dari hasil wawancara dengan guru penerapan *logos* semakin terlihat ketika guru menjelaskan secara rasional alasan pentingnya belajar agama. Guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami, misalnya menjelaskan bahwa tujuan belajar agama adalah agar santri memahami makna hidup serta mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam pembelajaran fiqih tentang tata cara berwudhu. Sebelum membahas materi inti, guru terlebih dahulu menjelaskan makna penting wudhu, manfaatnya untuk menjaga kesucian diri, serta risiko jika beribadah tanpa wudhu yang sah. Melalui penjelasan tersebut, santri tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga menyadari alasan mengapa pelajaran itu penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pemahaman santri, guru juga sering mengaitkan materi dengan kisah-kisah inspiratif dari sejarah para nabi atau sahabat Rasulullah. Cerita-cerita ini menjadi contoh nyata perjuangan para tokoh Islam dalam menegakkan ajaran agama. Dengan penyampaian yang menarik melalui kisah, santri lebih mudah memahami inti materi dibandingkan jika hanya disampaikan secara teoritis semata.

Hal tersebut sama juga disampaikan dengan penemuan yang dilakukan oleh Umar (2022) dengan judul *Komunikasi Persuasif Asatidz dalam Meningkatkan Minat Santri untuk Belajar Agama di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Menggala*. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam komunikasi persuasif adalah dengan menyampaikan penjelasan yang logis dan disertai alasan yang kuat tentang pentingnya belajar agama untuk kehidupan sehari-hari para santri. Ini membuktikan bahwa unsur *logos* tidak hanya berlaku dalam situasi formal seperti pidato atau

presentasi bisnis, tetapi juga bisa digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara guru dan santri.

Selain itu, pendekatan logis yang dilakukan oleh guru MDTA Akbar yang diterapkan guru juga menyentuh pada aspek pemahaman tentang tujuan hidup manusia, dengan menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah. Ketika santri menyadari bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan bernilai pahala, hal tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi mereka. Guru tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Motivasi berbasis logika yang dilakukan guru MDTA Akbar bagus dalam membangun kesadaran santri bahwa belajar agama bukan sekadar kewajiban formal di sekolah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai seorang muslim.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya penjelasan yang rasional, contoh konkret yang relevan, serta kisah-kisah inspiratif, komunikasi persuasif berbasis *logos* yang diterapkan oleh guru MDTA Akbar mampu membangun motivasi belajar dari dalam diri santri. Santri tidak hanya belajar untuk memenuhi harapan orang tua atau guru, tetapi mulai menyadari bahwa ilmu agama yang dipelajari merupakan bekal utama untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan konsep *logos* dalam retorika, yaitu membangun keyakinan melalui alasan-alasan logis yang dapat diterima oleh akal sehat.

2. Bagaimana Tantangan Komunikasi Antara Guru Dan Santri Dalam Memotivasi Santri Belajar Agama di MDTA Akbar Galogandang

a. Akhlak Santri

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Informan, Tantangan dalam komunikasi persuasif terletak pada perilaku santri yang kurang baik. Adanya santri MDTA Akbar yang tidak menghormati guru dan teman cenderung mengabaikan nasihat yang diberikan. Kondisi ini tantangan aspek *ethos* dari guru di hadapan santri, karena kredibilitas yang dimiliki guru tidak selalu diiringi oleh sikap hormat dari para santri. Dengan

adanya tantangan dari segi akhlak Unsur Ethos seorang guru akan dipertanyakan, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri oleh guru di MDTA Akbar Galogandang.

Ini juga membuktikan adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan Umar (2022) yang menjelaskan bahwa akhlak santri yang kurang baik dapat menjadi penghambat komunikasi guru, memperkuat temuan terkait lemahnya aspek ethos guru dalam membangun kredibilitas di mata santri.

Sementara dari segi *pathos*, berdasarkan wawancara dengan informan kendala muncul dari santri MDTA Akbar yang mudah tersinggung, kurang bersemangat belajar, serta merasa lelah akibat padatnya aktivitas. Santri juga kerap membandingkan ajaran agama dengan realitas di sekitar mereka yang dianggap bertentangan. Situasi ini membuat santri sulit tersentuh secara emosional oleh motivasi yang disampaikan guru.

Di sisi lain, terjadinya kesalahpahaman atau persepsi yang keliru terhadap materi pelajaran menunjukkan kelemahan dalam aspek *logos* komunikasi. Hal ini dapat disampaikan oleh santri disebabkan oleh penyampaian materi yang kurang terstruktur, suara guru yang kurang terdengar jelas, atau penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh santri, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang logis diterima.

Seorang guru dalam penerapan *Logos* harus lebih ditingkatkan lagi, karena yang disampaikan dalam wawancara guru bahwa penerapan *Logos* di MDTA Akbar sudah dilakukan dengan baik, namun kenyataannya masih ada santri yang kurang paham dengan penjelasan guru yang susah dipahami karena menggunakan bahasa yang sulit dipahami, suara yang terlalu kecil, dan guru marah dalam menerangkan jadi ini yang menjadi tantangan yang sangat penting dari segi *Logos* guru.

b. Perkembangan teknologi

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Informan, Tantangan komunikasi persuasif antara guru dan santri di MDTA Akbar Galogandang yaitu perkembangan teknologi. Khususnya maraknya penggunaan *gadget* dan media sosial, menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya komunikasi persuasif. Ketergantungan santri terhadap ponsel serta dampak dari *platform* seperti TikTok dan permainan daring membuat minat mereka terhadap pembelajaran agama semakin menurun. Hal ini berkaitan erat dengan aspek *pathos*, karena perhatian dan emosi santri lebih terikat pada hiburan digital dibandingkan materi keagamaan.

Berdasarkan pengamatan adanya santri yang kecanduan akan teknologi ini seperti memperagakan gerakan gerakan tari yang ada di aplikasi media sosial seperti yang ada di aplikasi tiktok. Dengan adanya pengaruh teknologi seperti ini membuat santri MDTA Akbar kurang fokus dalam menerima komunikasi persuasif. MDTA Akbar juga melarang santri membawa perkembangan teknologi di MDTA, jika ada yang ketahuan membawa HP dan sejenisnya akan diambil dan melaporkan kepada orang tua santri.

Penelitian Asri Musfiroh (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor penghambat dalam komunikasi persuasif, di mana santri lebih tertarik dengan hiburan digital dibandingkan materi keagamaan. Temuan ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di MDTA Akbar Galogandang, di mana perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam menyentuh emosi santri (aspek *pathos*) dan membentuk sikap santri.

Selain itu, masuknya budaya luar melalui media sosial mendorong santri untuk meniru perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, upaya komunikasi guru untuk membentuk sikap santri menjadi kurang tepat.

c. Minimnya Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tantangan selanjutnya adalah minimnya dukungan keluarga terhadap santri. Dukungan keluarga menjadi aspek penting dalam membangun kredibilitas dalam komunikasi guru. Kurangnya perhatian orang tua, kesibukan bekerja, bahkan ada orang tua yang tidak menunaikan sholat, menjadi hambatan besar. Kondisi ini memperlemah *logos*, karena ketika guru memberikan alasan pentingnya ibadah, santri membandingkan dengan realitas keluarganya. Seorang orang tua harus bisa mengontrol anaknya di rumah, karena keluarga adalah guru pertama bagi anak. Jika orang tua mencontohkan yang baik, maka anaknya pasti akan baik namun begitu sebaliknya. Untuk membuat komunikasi persuasif ini berjalan dengan baik, guru di MDTA Akbar melibatkan orang tua di setiap kegiatan atau pembelajaran kepada santri.

Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua membuat santri tidak memiliki dorongan internal untuk semangat belajar agama. Hal ini juga menjadi tantangan pada aspek *pathos*, sebab emosi santri terhadap belajar agama tidak terbentuk dari lingkungan keluarga. Sehingga di MDTA Akbar Galogandang.

d. Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara Lingkungan sosial menjadi tantangan di MDTA Akbar dalam komunikasi persuasif antara guru dan santri adalah lingkungan sosial, terutama pertemanan dan masyarakat sekitar, sangat membentuk keberhasilan komunikasi persuasif. Santri MDTA Akbar yang memiliki teman dengan sikap negatif akan sulit diarahkan. Hal ini berhubungan dengan *pathos*, karena santri cenderung mengikuti arus lingkungan pergaulannya.

Lingkungan juga memunculkan pertentangan antara ajaran agama dan fakta sosial, yang memperlemah *logos* dalam komunikasi. Ketika guru menyampaikan kebaikan berhijab, tetapi lingkungan sekitar

menampilkan realitas sebaliknya, santri cenderung mempertanyakan ajaran yang diterima.

Sebagaimana dalam penelitian Chalisa Okta Rahma Sari (2020) juga menemukan bahwa salah satu hambatan komunikasi persuasif terletak pada kurangnya perhatian santri terhadap pesan yang disampaikan guru, terutama karena pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Hal ini sesuai dengan tantangan pada aspek *pathos* dan lingkungan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif antara guru dan santri dalam memotivasi belajar pendidikan Islam di MDTA Akbar Galogandang, sebagai berikut :

1. Unsur *ethos* diterapkan guru melalui sikap dan kepribadian yang mencerminkan teladan yang baik. Keteladanan tersebut menjadi pendorong bagi santri untuk lebih giat belajar, karena santri merasa segan sekaligus terinspirasi oleh perilaku positif guru. Unsur *pathos* diwujudkan guru dengan membangun kedekatan emosional dengan santri. Guru berupaya memahami kondisi perasaan santri, memberikan perhatian secara personal, menyampaikan kisah-kisah inspiratif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar semangat belajar santri semakin tumbuh. Pendekatan ini membuat santri merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga semangat belajar muncul dari dalam diri mereka sendiri. Unsur *logos* diterapkan melalui penyampaian materi secara logis dan rasional mengenai pentingnya belajar agama. Guru selalu mengaitkan pelajaran dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari dan tujuan hidup sebagai seorang muslim, agar santri memahami alasan mengapa mereka harus belajar agama. Selain itu, penggunaan kisah-kisah inspiratif juga menjadi cara untuk memperkuat pemahaman dan mendorong motivasi santri dalam belajar. Melalui penerapan ketiga unsur tersebut *ethos*, *pathos*, dan *logos* guru di MDTA Akbar Galogandang berhasil membangun komunikasi persuasif yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar santri terhadap pendidikan agama Islam.

2. Tantangan yang dihadapi dalam komunikasi persuasif antara guru dan santri dalam memotivasi santri ditemukan tantangan dalam aspek *ethos* berhubungan dengan sikap santri yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru dan ketidakpatuhan santri terhadap nasihat. Tantangan pada aspek *logos* tampak dari adanya kesalahpahaman santri terhadap materi yang disampaikan. Faktor penyebabnya antara lain penjelasan guru yang kurang terstruktur, penggunaan bahasa yang sulit dipahami santri, serta adanya perbedaan antara ajaran agama dan kondisi sosial yang mereka temui sehari-hari. Akibatnya, santri merasa ragu dan mempertanyakan kebenaran materi yang diterima. Dan selanjutnya Aspek *Pathos* tantangan dalam aspek *pathos* meliputi kurangnya semangat belajar santri, sikap mudah tersinggung, rasa lelah akibat padatnya kegiatan, serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Ketergantungan santri terhadap hiburan digital menyebabkan perhatian emosional mereka lebih terfokus pada dunia maya daripada materi keagamaan. Selain itu, arus budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam semakin menyulitkan guru dalam menyentuh sisi emosional santri melalui motivasi yang diberikan.

B. Implikasi

Komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru memiliki peran dalam membangun motivasi belajar santri, khususnya dalam pembelajaran pendidikan Islam. Penerapan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* tidak hanya berpengaruh terhadap proses penyampaian materi, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan sikap santri terhadap ilmu agama.

Secara praktis, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan yang baik, mampu membangun kedekatan emosional, serta menjelaskan materi secara logis sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pengaruh lingkungan, media sosial, dan rendahnya minat belajar, menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dan orang tua untuk lebih berperan aktif mendukung proses pendidikan agama di lingkungan rumah dan sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan Islam dan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih tepat dalam dunia pendidikan.

C. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam menerapkan komunikasi persuasif dengan mengoptimalkan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Keteladanan dalam perilaku dan akhlak harus senantiasa dijaga, disertai dengan kemampuan memahami kondisi emosional santri, serta menyampaikan materi secara logis, sistematis, dan relevan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Pihak MDTA diharapkan dapat memberikan dukungan kepada para guru melalui program pelatihan atau pembinaan terkait teknik komunikasi persuasif. Upaya ini penting untuk membantu guru dalam menghadapi tantangan, khususnya menurunnya motivasi belajar agama pada santri

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya, baik dalam memperluas kajian di lembaga pendidikan lain maupun dalam menggali lebih dalam strategi komunikasi persuasif guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisetiana, E., T Simamora, P. R., & Perwirawati, E. (2023). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Strategi Marketing Perumahan Harmoni Asri. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.46930/socialopinion.v8i1.3136>
- Daulay, A. M. (2022). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 216.
- Fadli, M. Z. (2021). *Komunikasi Persuasif Penjual Hewan Untuk Menarik Minat Pembeli Di Pasar Hewan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*. [uri:%09http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16709](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16709)
- Hamidah, S. T. (2020). *Komunikasi Antarpribadi Santri Dan Santri Dalam Membangun Hubungan Keakraban Di Sma Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Sukabumi*.
- Harianto, Y. A. (2017). Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century*, 1–10.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Maya, A. W., & Indasari, F. (2023). Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Mental Dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02, 28–35. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Muh Ilyas. (2010). Komunikasi Persuasif Menurut Al-Qur'an. *Journal Al Tajdid*, 11(1), 51.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>

- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11.
- Raseuki, M. dan G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 90.
- Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra. (2024). *RETORIKA : Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Wawasan Ilmu. [https://books.google.co.id/books?id=Yx_5EAAAQBAJ&lpg=PA8&ots=f_aE170CKn&dq=Gagasan tentang retorika pertama kali dipaparkan secara sistematis oleh Aristoteles%2C yang mengangkat retorika sebagai suatu disiplin ilmu. Ia mengeksplorasi bagaimana pengaruh pe](https://books.google.co.id/books?id=Yx_5EAAAQBAJ&lpg=PA8&ots=f_aE170CKn&dq=Gagasan+tentang+retorika+pertama+kali+dipaparkan+secara+sistematis+oleh+Aristoteles%2C+yang+mengangkat+retorika+sebagai+suatu+disiplin+ilmu.+Ia+mengeksplorasi+bagaimana+pengaruh+pe)
- Rofik, M. (2022). Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Internal Yang Dimediasi Etos Kerja. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(2), 185–195. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i2.395>
- Solihat, I. (2017). *strategi komunikasi persuasif pengurus gerakan pemuda hijrah dalam berdakwah* (Vol. 11, Issue 1).
- Syaroh, M., & Lubis, I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.(1), 95–101.
- Ummah, M. S. (2019). *Ethos, Pathos, Logos, dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review*. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI